

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

# **PERJUANGAN KEMERDEKAAN MYANMAR**

**1920-1948**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**



Oleh :

**WIWI HANDAYANI**

**NIM : 94 1314 034**

**NIRM : 940051120604120032**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000**

PERJUANGAN KEMERDEKAAN MYANMAR

1920-1948

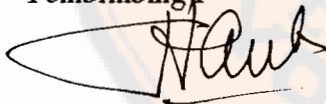
SKRIPSI

Oleh:

WIWI HANDAYANI  
NIM: 94 1314 034  
NIRM: 940051120604120032

Telah Disetujui Oleh:

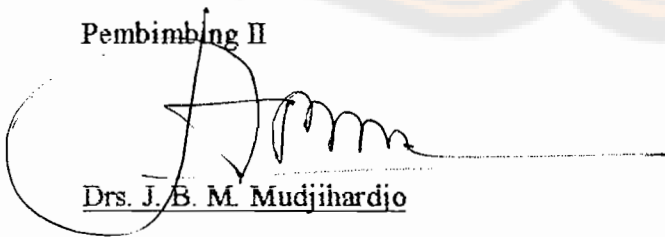
Pembimbing I



Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal, 3 - 2 - 2000

Pembimbing II



Drs. J. B. M. Mudjihardjo

Tanggal, 3 - 2 - 2000

PERJUANGAN KEMERDEKAAN MYANMAR

1920-1948

SKRIPSI

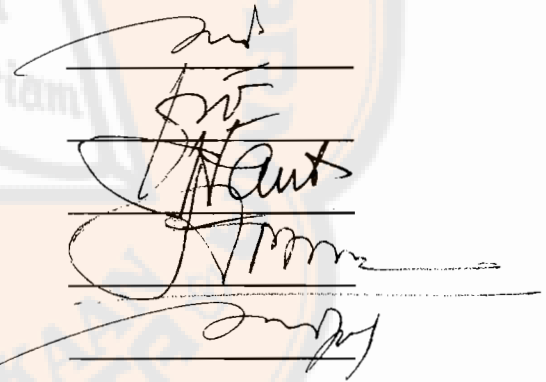
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

WIWI HANDAYANI  
NIM: 94 1314 034  
NIRM: 940051120604120032

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 14 Januari 2000  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.  
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.  
Anggota : 1. Drs. A. K. Wiharyanto  
2. Drs. J. B. M. Mudjihardjo  
3. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.



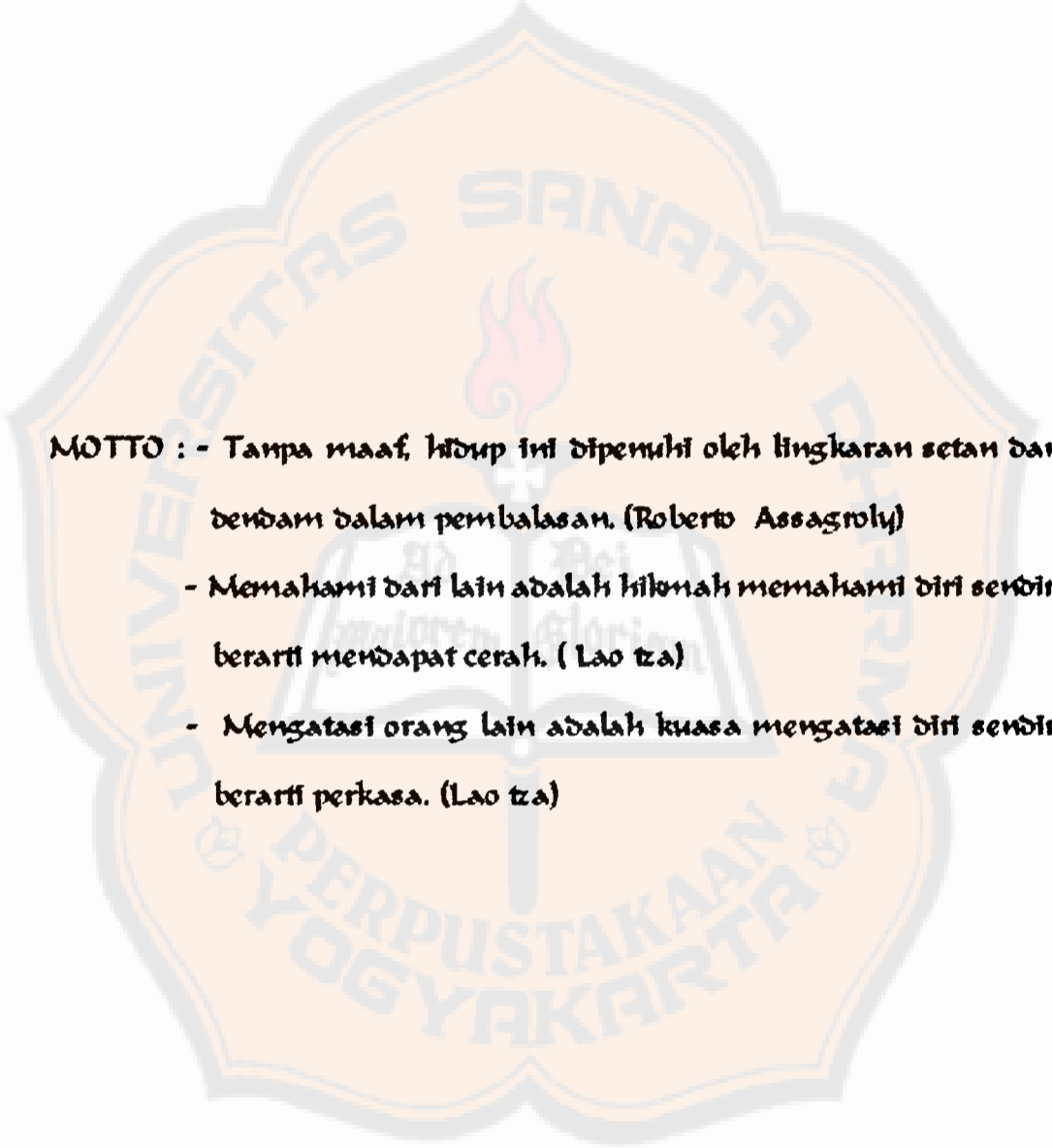
Yogyakarta, 4 - 2 - 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
Dekan,



(Drs. Paulus Suparno, S. J., M.S.T.)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 
- MOTTO :** - Tanpa maaf, hidup ini dipenuhi oleh lingkaran setan dan dendam dalam pembalasan. (Roberto Assagoly)
- Memahami dari lain adalah hikmah memahami diri sendiri berarti mendapat cerah. (Lao tza)
  - Mengatasi orang lain adalah kuasa mengatasi diri sendiri berarti perkasa. (Lao tza)

*Skripsi ini ku persembahkan kepada:*

- 1. Ibunda Warsinah, bapak Johari dan mbak Endang tercinta yang telah memberikan dorongan baik moral, material dan spiritual.*
- 2. Mas Priyadi Wiratmo yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan kasih sayangnya.*
- 3. Bapak Suwarno sekeluarga yang telah memberikan dorongan hingga selesainya dalam menempuh pendidikan.*
- 4. Keluarga Tri Sumani W.M. yang terkasih.*
- 5. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan "94" dan Yuli di Alatijati Sleman yang telah memberikan bantuan dalam skripsi ini.*

## ABSTRAK

### Perjuangan Kemerdekaan Myanmar 1920-1948

Wiwi Handayani

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: 1) Bagaimana latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar ? 2) Bagaimana peran U Aung San dalam pergerakan nasional Myanmar ? 3) Bagaimana perjuangan Myanmar mempertahankan kedaulatan ?. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Deskripsi analisis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak/sebagai mana adanya, maka dengan menggunakan kajian sejarah dapat mengungkapkan atau menginterpretasikan sintesis terhadap fakta-fakta yang dapat membentuk eksplanasi. Untuk menjawab tiga permasalahan tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar sebagai reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme yang dipengaruhi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini adanya kaum terpelajar yang berpendidikan Barat, sehingga mereka mengetahui dan sadar kalau bangsanya dijajah. Pendidikan Barat ini mempengaruhi sistem pemerintahan, akibatnya para pendeta kehilangan pengaruhnya dalam sistem pemerintahan. Para pendeta ini harus tunduk pada aturan kolonial dan yang tidak tunduk diberhentikan dari jabatannya, sehingga para pendeta kecewa dan berjuang untuk mengembalikan posisinya sebelum Inggris datang. Dengan masuknya sistem kolonial Inggris maka masuk juga sistem ekonominya yang membuat rakyat miskin dan menderita. Apalagi adanya pembagian masyarakat atau ras yang semakin jelas membuat rakyat tidak senang. Sedangkan faktor ekstern, kemenangan Jepang atas Rusia menggugah rakyat kulit berwarna untuk maju melawan. Di samping itu nasionalis bercermin pada gerakan nasional India yang disesuaikan dengan kepribadian bangsa Myanmar. Gerakan nasional Myanmar juga didorong dengan Perang Dunia I. PD I memunculkan 14 pasal rencana perdamaian dunia yang salah satu pasalnya menyebutkan penentuan nasib bagi setiap bangsa. Bangsa Myanmar mendengar kemerdekaan Mesir dan modernisasi Turki. Maka bangsa Myanmar ingin segera merdeka.

*Kedua*, dalam gerakan pelajar Myanmar memunculkan seorang nasionalis yaitu U Aung San. U Aung San berperan dalam pembentukan partai-partai politik. Berawal dari Thankin Party yang revolusioner kemudian partai ini pecah tetapi U Aung San terus berjuang. U Aung San membantu Jepang dalam penyerbuan ke Myanmar karena diberi janji untuk merdeka di bawah lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya. U Aung San segera membentuk BIA (Burma Independence Army), ketika Myanmar berjuang melawan Inggris, Inggris terlibat dalam PD II dan Jepang masuk ke Myanmar. Rakyat Myanmar membantu Jepang mengusir Inggris karena Jepang tidak menepati janji maka Myanmar bergabung

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan Inggris untuk melawan Jepang dan berhasil, tetapi Inggris hendak berkuasa lagi maka *U Aung San* terbunuh sebelum merdeka.

*Ketiga*, perjuangan *U Aung San* dilanjutkan *U Nu* dan merdeka penuh pada tanggal 4 Januari 1948. Setelah merdeka Myanmar masih menyelesaikan masalah etnis minoritas maupun komunis. Lambat laun keadaan dalam negeri membaik, tetapi pada tanggal 2 Maret 1962 terjadi kudeta dan berarti Myanmar berada dalam kekuasaan golongan militer, sehingga negara itu memasuki babak baru.



## ABSTRACT

### Struggle for Myanmar Independence 1920-1948

Wiwi Handayani

This study is aimed to answer 3 questions, which are, 1) How was the background of nationalism emerge' in Myanmar ? 2) What roles did U Aung San take in national movement in Myanmar ? 3) How did the people of Myanmar defend their freedom ?. Method used in this research is description analysis. Description analysis is problem solving procedure searched with descript the situation of research object at this time base on some facts which look like the real one, then by using the historical theory, it can tell or interpret the synthesis toward facts which can create explanation. In order to answer the questions mentioned above I conducted library research.

The result of the study, firstly described the background of emerging nationalism in Myanmar as a result of imperialism and colonialism which were influenced by internal and external factors. The internal factor was caused by the existence of scholars with western education, therefore the people knew and realized that they had been invaded. Western education has affected govermental system, that priests lost their influence in the system. The priest had to follow the rules, and those who did not follow them, lost their position. Before British invasion, they struggle for getting the position back. British invasion had caused changes in the economic system which made the people suffered from poverty, moreover, there was racism which obviously caused them hated the English move. The external factor was the victory of Japan from Rusia it encouraged color's people to fight. Beside that, nationalism was based on India movement which was modified with Myanmar culture. National movement of Myanmar was emerged by world war I. The war had emerged 14 chapters for the plans of peace. One of them stated the right for every nation to decide the fate/future. Myanmar heard the Egypt independence, and Turk's modernization. Therefore, the people of Myanmar struggle for their independence.

*Secondly*, Myanmar students' movement was led by *U Aung San*. He took part in forming political parties. Beginning from Thankin Party which was revolutionary, the party broke in to pieces, but he kept fighting. *U Aung San* helped Japan in attacking Myanmar, because he got the promise of independence under the commonwealth of Great East Asia. He set BIA ( Burma Independence Army) when Myanmar fought against English. English involved in world war II and Japan invaded Myanmar. The people of Myanmar helped Japan to attack English. But because Japan did not keep the promise then Myanmar joined English to fight Japan back. It was succesful but English intended to invade the country. Therefore, *U Aung San* united his countries for freedom, but he was killed before the independence.

*Thirdly*, *U Nu* continued *U Aung San's* endeavour and Myanmar gained its independence on 4 January 1948. After the independence day, Myanmar solved the problems, minority tribe and communist. Gradually the situation in Myanmar



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

got better, but there was *coup de etat* on 2 March 1962 and Myanmar was under military power. Therefore, the country has come into a new age.

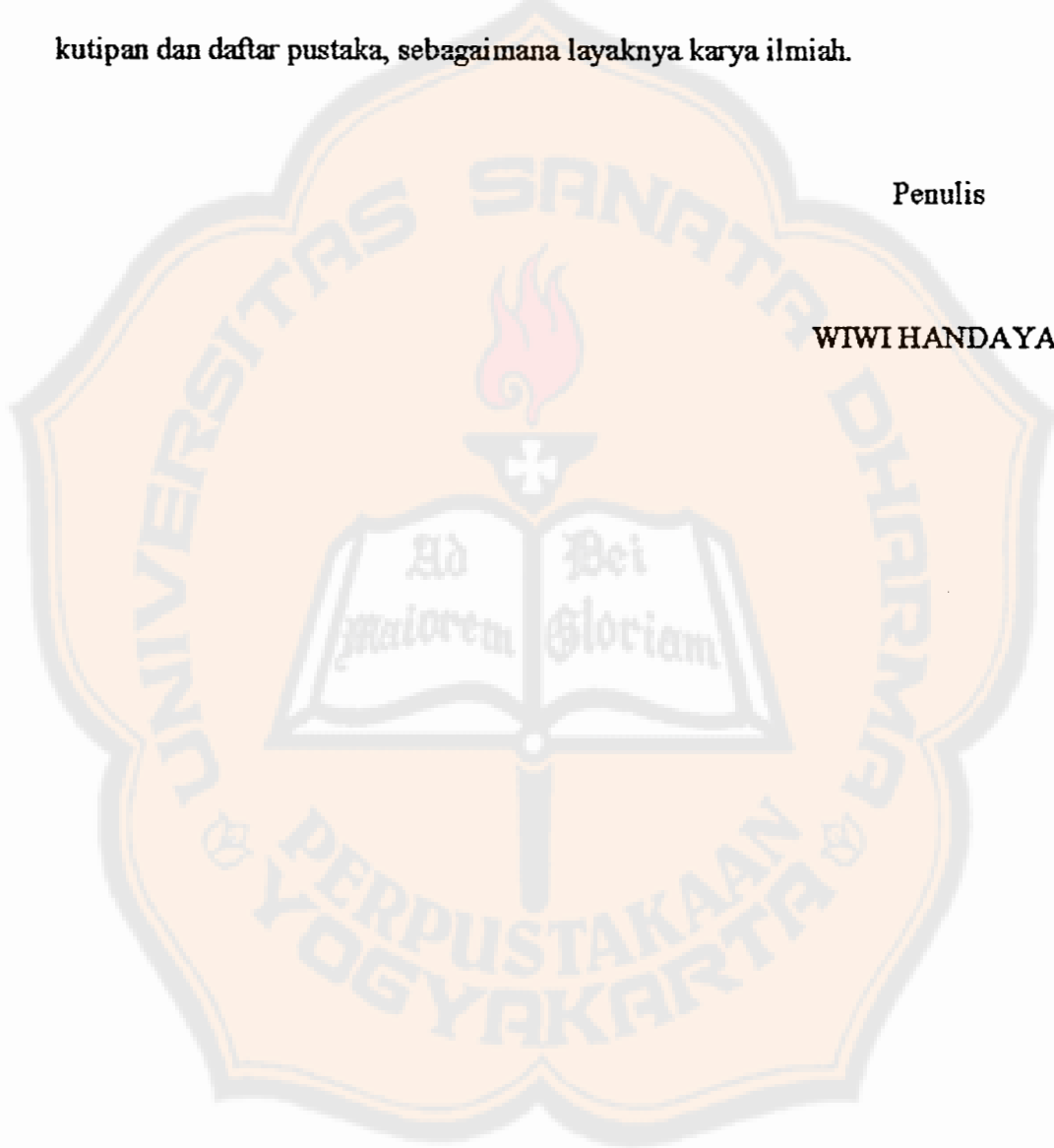


**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Penulis

**WIWI HANDAYANI**



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nyalah penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Perjuangan Kemerdekaan Myanmar 1920-1948” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan dalam kelancaran penulisan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak ketua jurusan PIPS, yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Bapak ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Drs. A. K. Wiharyanto, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. J. B. M. Mudjihardjo, selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Y. R. Subakti, M. Pd., selaku Dosen pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan dukungan moril kepada penulis.
6. Staf perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan baik pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki, bahwa skripsi mengandung kelemahan dan kekurangan. Penulis akan menerima saran dan kritik maupun masukan-masukan yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan, demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini akan membantu dan bermanfaat bagi pembaca sekalian yang membutuhkan.

Yogyakarta, 2000

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Abstrak.....	vii
Abstract.....	ix
Pernyataan Keaslian Karya.....	xi
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
1. Tujuan Umum .....	6
2. Tujuan Khusus .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metodologi penelitian .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	21

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB II LATAR BELAKANG LAHIRNYA NASIONALISME</b>	
<b>MYANMAR</b> .....	23
<b>A. Faktor Intern</b> .....	23
1. Timbulnya Kaum Terpelajar .....	23
2. Penghapusan Kekuasaan Para Pendeta .....	27
3. Kemiskinan Rakyat .....	29
4. Adanya Pembagian Masyarakat Menurut Garis Ras .....	30
<b>B. Faktor Ekstern</b> .....	32
1. Kemenangan Jepang Atas Rusia tahun 1905 .....	32
2. Gerakan Nasional India .....	33
3. Perang Dunia I .....	34
4. Kemerdekaan Mesir Dan Modernisasi Turki .....	36
<b>BAB III PERAN U AUNG SAN DALAM PERGERAKAN NASIONAL MYANMAR</b> .....	38
<b>A. Pembentukan Partai-Partai Politik</b> .....	39
<b>B. Myanmar Dalam Perang Dunia II</b> .....	42
<b>C. Persiapan Kemerdekaan</b> .....	46
<b>BAB IV PERJUANGAN MYANMAR MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN</b> .....	51
<b>A. Myanmar Sekitar Kemerdekaan</b> .....	51
<b>B. Masa Kekuasaan U Nu</b> .....	53
<b>C. Perebutan/Kudeta Oleh Ne Win</b> .....	57

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V KESIMPULAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	67



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah Perjuangan Kemerdekaan Myanmar dalam penulisan skripsi yang berjudul "Perjuangan Kemerdekaan Myanmar 1920-1948". Di samping ingin mengetahui latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar dan peran *U Aung San* dalam pergerakan nasional kemerdekaan, juga ingin mengetahui perjuangan rakyat Myanmar dalam mempertahankan untuk kemerdekaan. Nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari kerangka ideologi bila kita membicarakannya sebab :<sup>1</sup>

1. Mempunyai seperangkat keyakinan baik di bidang politik maupun ekonomi. Di bidang politik, ditunjukkan adanya rasa cinta tanah air, rasa solidaritas sebagai bangsa internasionalisme atau universalisme. Sedangkan dalam bidang ekonomi ditunjukkan adanya proteksionisme untuk keuntungan negara sendiri.
2. Analisa masyarakat tempat munculnya keyakinan itu, disini orang dituntut menganalisis serta membentuk pemahaman baru tentang perlunya suatu tujuan yaitu sebelum dan sesudah adanya negara kebangsaan nasionalisme diperlukan untuk melepaskan dari penjajahan atau dari belenggu keabsolutan raja. Sedangkan sesudah negara kebangsaan terbentuk, untuk mempertahankan kesatuannya, dan bila berlebihan akan

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusila, J. R., "Pancasila Elan Vitalnya Nasionalisme Indonesia", *Basis*, Seri XXXIV No. II, Yogyakarta, 1985, hlm. 435.



bersifat ekstrim dan ingin menguasai negara lain maka timbul imperialisme.

3. Berorientasi pada tujuan tertentu; dengan suatu perbuatan kongkret untuk mencarinya.
4. Ber"guide-line" untuk mewujudkan maksudnya bertindak perlu pemahaman akan cara-cara, strategi yang tepat guna. Misalnya untuk membentuk negara kesatuan atau mempertahankan negara kesatuan.

Dalam pengertian nasionalisme terkandung aspek-aspek: <sup>2</sup>

1. Cognitive; menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena dari sosial, politik dan budaya bangsanya.
2. Goal; menunjukkan suatu keadaan, cita-cita yang dianggap berharga oleh para pelakunya sehingga harus diperjuangkan untuk mewujudkannya.
3. Affective; unsur solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi sehingga sadar akan kebangsaannya.

Nasionalisme Myanmar lahir sebagai reaksi terhadap kekuasaan kolonial Barat. Sehingga bangsa Myanmar tergerak untuk mengusir penjajahan dari negerinya. Muncul dan berkembangnya nasionalisme sangat ditentukan oleh faktor bangsa yang bersangkutan dan setiap bangsa itu mempunyai faktor yang berbeda, untuk itu nasionalisme makin kuat perannya dalam membentuk segi kehidupan serta bertujuan untuk membentuk negara yang meliputi seluruh bangsa.<sup>3</sup> Juga tidak dapat

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 437.

<sup>3</sup> Hans Khon, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Pembangunan, 1984, hlm. 11.

mengesampingkan faktor sejarah, sasaran gerakan nasionalisme dan struktur yang khusus.

Faktor sejarah ini berkaitan dengan politik kolonial penjajah yang diterapkan pada negara terjajah. Ini akan mempengaruhi perkembangan proses nasionalisme bangsa Asia Tenggara pada umumnya adalah untuk menumbangkan kekuasaan kolonial. Tetapi pada pelaksanaannya mengikuti pada struktur yang khusus tergantung dari tipe-tipe nasionalisme dari setiap negara. Sedangkan tipe-tipe untuk bangsa Myanmar ada tiga yaitu: 1) Mengganti pejabat-pejabat penguasa kolonial di semua bidang (politik, sosial dan ekonomi) dengan pejabat nasional (pribumi), 2) Reorganisasi pemerintahan tradisional ke modern, dan 3) perubahan struktur pemerintahan di segala bidang. Dengan demikian, perkembangan nasionalisme yang ada di Asia Tenggara berbeda-beda sesuai dengan sistem kolonial penjajahan.<sup>4</sup>

Lahirnya nasionalisme Myanmar itu datang dari faktor intern dan ekstern, seperti timbulnya kaum terpelajar guna keperluan birokrasi. Golongan yang berpendidikan Barat kemudian membentuk lembaga-lembaga moden sebagai suatu gerakan nasional. Diskriminasi ras yang menyebabkan kebencian orang-orang Myanmar, gerakan nasional India yang dipimpin *Mahatma Gandhi* dari gerakan ini mengambil cara yang dilakukan *Mahatma Gandhi* dengan melihat dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa dan lain-lain. Golongan intelektual semakin sadar dan gencar untuk melepaskan diri dari penjajahan, mereka mendirikan partai-partai politik sebagai aspirasi

---

<sup>4</sup> A. K. Wiharyanto, *Perkembangan Nasionalisme Asia Tenggara*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1989, hlm. 20-21.

untuk lebih pengorganisasian untuk mencapai kemerdekaan. Munculnya kekuatan Jepang dalam Perang Dunia II telah mempengaruhi kolonial Barat yang mempunyai jajahan di Asia Tenggara. Keadaan ini memberi harapan untuk kemerdekaan negeri Myanmar, sehingga Jepang disambut dengan baik. Pada perkembangan selanjutnya penduduk Jepang membawa pengaruh terhadap perjuangan nasionalisme Myanmar. Pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara semasa Perang Dunia II, khususnya Myanmar mengalami perubahan yang semakin revolusioner. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dan tindakan Jepang yang kejam dan sangat menindas rakyat.<sup>5</sup>

Sebelum pecah Perang Pasifik (1941-1945), Myanmar melalui Perdana Menteri *U Saw* pergi ke London untuk mengatakan dukungannya terhadap terdapat Sekutu, ini bila terjadi perang dengan adanya status dominion. Tetapi usul ini ditolak oleh Inggris dengan menggunakan ketentuan *Atlantic Charter* pada tanggal 14 Agustus 1941 ( *Presiden Franklin Roosevelt* dan *P. M. Winston Churchill*) bahwa hak pemerintahan sendiri tidak berlaku bagi jajahan Inggris di wilayah Asia. Maksudnya, menentukan nasibnya sendiri tetapi tidak untuk Asia.<sup>6</sup> Status Myanmar akan diberikan dengan melihat berapa besarnya sumbangan Myanmar terhadap peperangan tersebut. Tetapi pada akhirnya *U Saw* dibuang ke Uganda (Protectorat Inggris di Afrika)

---

<sup>5</sup> Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 21.

<sup>6</sup> Willie Lic phil Koen, *Sesudah Perang: Asia*, Jakarta: Tira Pustaka, 1986, hlm. 20. Maka arti dominion dalam Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 211 adalah Negara yang merdeka dan berpemerintahan sendiri, tetapi menjadi anggota persemaikmuran negara besar.

karena akan berbalik membantu Jepang. Ini diketahui oleh dinas spionase Amerika Serikat yang berhasil memecahkan kode rahasia yang dibuat Jepang di kedutaan besarnya di Lisabon (Portugal). Didalamnya menerangkan Myanmar bersama Jepang akan mengusir Inggris.<sup>7</sup>

Setelah Jepang meninggalkan Myanmar, rakyat Myanmar berjuang tidak terus untuk menghadapi Inggris yang hendak berkuasa kembali. AFPFL (*Anti Fascist People's Freedom League*) di bentuk dan dijadikan sebagai pemerintahan sementara atau darurat. Dalam tahun 1945-1947 terjadi perdebatan antara pemerintahan Inggris dan Sekutu di bawah *Lord Louis Mountbatten* tentang Myanmar. AFPFL diwakili oleh *U Aung San* bersedia untuk mengadakan perundingan dengan pemerintah Inggris. *U Aung San* memiliki peranan yang besar dalam memperoleh pengakuan kedaulatan kemerdekaan dari pemerintahan Inggris. Dalam usaha kemenangan Myanmar menggunakan jalan diplomasi. Waktu persiapan pengalihan kekuasaan, dalam kabinet di mana *U Aung San* duduk bertindak sebagai pemerintah sementara dan akan diperlakukan Inggris sebagai pemerintah dominion.

Setelah Perang Dunia II Inggris ekonominya lemah, sehingga tidak mampu menolak keinginan atau menuntut Myanmar untuk segera merdeka. Bangsa Myanmar merdeka pada tanggal 4 Januari 1948 Inggris menyerahkan kekuasaan ke Myanmar dan Perdana Menteri *U Nu*. *U Nu* masih memberikan fasilitas kepada Inggris untuk menggunakan pelabuhan laut dan pangkalan udara di Myanmar bila diperlukan, ini semua karena Myanmar

---

<sup>7</sup> Auwjeng Peng Koen, *Perang Pasifik 1941-1945*, Jakarta: Keng Po, 1958, him. 217.

masih dilatih tentaranya oleh Inggris. Akibat dari konsesi *U Nu* maka terjadi gerakan pemberontakan, tetapi akhirnya dapat mematahkan kekuatan pemberontak.<sup>8</sup>

Pada waktu etnis minoritas akan memperoleh status otonominya yang diusahakan *U Nu* digagalkan oleh Jenderal *Ne Win* pada tanggal 2 Maret 1962 terjadi kudeta yang diketuai *Ne Win* dan dibantu dengan kawan-kawannya. *Ne Win* dalam menjalankan kekuasaannya memadukan ideologi yang hidup di Myanmar yang mengakibatkan kesengsaraan dan tidak makmur rakyatnya.<sup>9</sup>

## B. Rumusan Masalah

Nasionalisme Myanmar yang akan dibahas ini, penulis akan membatasi permasalahannya supaya tepat sarannya, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar?
2. Bagaimana peran U Aung San dalam pergerakan nasional Myanmar?
3. Bagaimana perjuangan Myanmar mempertahankan kedaulatan?

## C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih jauh perjuangan dari rakyat Myanmar dalam mencapai kemerdekaan.

---

<sup>8</sup> A. K. Wiharyanto, *Sejarah Myanmar Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1992, hlm. 90-91.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

## 2. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar, tentang *U Aung San* yang berperan dalam pergerakan nasional Myanmar, juga tentang rakyat yang berupaya untuk mempertahankan kedaulatan Myanmar.

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan informasi tentang sejarah Asia Tenggara yang lebih spesifik yaitu perjuangan kemerdekaan Myanmar tahun 1920-1948.
2. Bagi dunia pendidikan, diharapkan dapat memberi tambahan informasi atau bahan pengajaran di sekolah.
3. Bagi para pembaca umumnya, diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang sejarah Asia Tenggara, khususnya mengenai perjuangan kemerdekaan Myanmar tahun 1920-1948.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan menguraikan beberapa hal sekitar judul dan istilah yang sering muncul. Hal ini sengaja diuraikan sebagai landasan berpikir, untuk menjelaskan arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini. Dengan demikian diharapkan nantinya ada kesamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dikemukakan oleh penulis.

Judul skripsi ini adalah Perjuangan Kemerdekaan Myanmar 1920-1948. Untuk penulisan ini perlu dikemukakan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul dan tujuan skripsi. Perjuangan berasal dari kata *juang* yang berarti memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga atau berperang. Bila kata perjuangan dikaitkan dengan skripsi ini maka berarti peperangan atau usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya dalam mencapai kemerdekaan Myanmar 1920-1948.<sup>10</sup>

Kemerdekaan berasal dari kata *merdeka* yang berarti bebas. Maka kemerdekaan berarti keadaan atau hal berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dsb.) kebebasan yaitu hak segala bangsa.<sup>11</sup> Dalam membahas mengenai perjuangan kemerdekaan Myanmar 1920-1948 tidak akan terlepas dari nasionalisme. Istilah nasionalisme berhubungan dengan kata *Natio* maupun *nation*. Kata latin *Natio* dapat berarti kelahiran, suku atau bangsa.<sup>12</sup> Sedangkan kata Inggrisnya *nation* berarti bangsa. Pengertian asli dari kedua kata ini mengalami suatu perubahan secara historis. *Nasionalisme* mengandung arti kebangsaan atau orang-orang yang memiliki rasa kesadaran, kesetiaan dan kemauan untuk hidup bersatu dalam suatu negara kebangsaan.<sup>13</sup>

Banyak para ahli yang telah membahas mengenai nasionalisme, karena itu nasionalisme mempunyai pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan

---

<sup>10</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 366-367.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 577.

<sup>12</sup> Suyatno, "Timbulnya Perkembangan Nasionalisme Indonesia", *Rasis*, Seri XXXIV, No.II, Yogyakarta November 1985, hlm. 415.

<sup>13</sup> Staf CLC, *Ensiklopedi Populer Politik Perkembangan Pancasila*, II, Jakarta: CLC, 1984, hlm. 216-217.

latar belakang pengarang yang membahasnya. Pengertian itu antara lain: nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>14</sup> Nasionalisme adalah suatu paham sekelompok orang yang mempunyai keinginan bersama untuk bersatu dan mempertahankan persatuan.<sup>15</sup> Nasionalisme adalah suatu cara yang didalamnya individu-individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok.<sup>16</sup> Sehingga nasionalisme dapatlah disebut semacam etno-sentrisme atau pandangan yang berpusat pada bangsanya.<sup>17</sup> Bahwa nasionalisme pada dasarnya mengarah pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan nasio atau bangsanya. Berkaitan dengan judul skripsi ini pengertian nasionalisme yang lebih tepat adalah menurut *Ernest Renan*. Tepat karena di Myanmar terdapat banyak suku atau etnik yang bersifat sangat lokal perlu dikoordinasikan secara kolektif untuk menuju keinginan bersama. Keinginan bersama itu adalah terbentuknya bangsa Myanmar.

Sebelum tahun 1989, Myanmar menggunakan nama Birma. Nama Birma hanya mewakili kelompok mayoritas Birma, bukan seluruh suku bangsa yang terdapat di negeri tersebut. Kata Myanmar dalam bahasa Birma sendiri adalah lebih formal. Istilah tersebut sudah ada ketika Jenderal *Ne Win* merebut kekuasaan atau kudeta berdarah pada tahun 1962. Nama Birma

---

<sup>14</sup> Hans Khon, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>15</sup> Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu?*, (terjemahan), Bandung: Alurnni, 1994, hlm. 53-54.

<sup>16</sup> Lyman Tower Sargent, *Idologi-Idologi Politik Kontemporer: Sebuah Analisis Komparatif*, (terjemahan), Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 18.

<sup>17</sup> R. Abdulgani, *Nasionalisme Asik*, Jakarta: Badan Penerbit Sinda, 1957, hlm. 31.



dirubah menjadi Myanmar dan nama kota Rangoon dirubah menjadi Yangoon pada tanggal 6 Juni 1989, oleh pemerintah pimpinan Jenderal *Shu Maung*. Jenderal *Shu Maung* mengganti nama tersebut dengan tujuan untuk mempersatukan suku-suku pemberontak serta memberi kesan bahwa Myanmar bukan nama milik suku Birma tetapi juga suku-suku lainnya yang berdomisili di Myanmar.<sup>18</sup> Sehingga untuk lebih mudahnya dan untuk mengenalkan nama bangsa Myanmar, karena sekarang nama Birma tidak digunakan lagi, maka dalam skripsi ini menggunakan nama Myanmar untuk negara dan kotanya Yangoon.

Setiap unit sejarah memiliki lingkup temporal dan sosial (waktu dan ruang).<sup>19</sup> Dimensi ruang yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Myanmar. Sedangkan dimensi waktu pada penelitian ini adalah tahun 1920-1948. Tahun 1920 digunakan sebagai awal dari penelitian, karena pada tahun itu awal timbulnya nasionalisme dalam golongan Budha yang tergeser dalam kerajaan oleh pemerintah Inggris yang menjajah Myanmar dan golongan intelektual yang mengenyam pendidikan Barat, yang mulai sadar akan nasib bangsanya.

Kesadaran kebangsaan Myanmar tampak jelas ketika pendudukan Jepang di Myanmar. Hal ini disebabkan karena adanya siksaan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat Myanmar sewaktu dijajah Jepang.

---

<sup>18</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm.2.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 72.

Sehingga mulai dari sinilah rakyat Myanmar berjuang untuk kemerdekaan bangsanya dari penjajahan.

Kemudian tahun 1948 digunakan sebagai akhir dari penelitian karena pada waktu itu Myanmar mencapai kemerdekaan penuh pada tanggal 4 Januari 1948. Di samping itu harus mempertahankan kedaulatan karena terjadi pemberontakan dan kudeta yang dilakukan oleh Jenderal *Ne Win*, akhirnya kudeta ini mengakibatkan rakyat sengsara lagi. Myanmar sebagai dimensi ruang dalam penelitian ini merupakan salah satu dari negara Asia Tenggara.

Jika dilihat dari letak geografis, di sebelah barat Myanmar dibatasi oleh India dan Bangladesh (Pakistan). Sedangkan yang di sebelah timur, Myanmar berbatasan dengan Laos dan Thailand, sebelah timur laut berbatasan dengan Cina. Di sebelah selatan negara Myanmar berbatasan dengan laut Andaman dan Teluk Benggala. Luas keseluruhannya 676.577 km<sup>2</sup> dan merupakan negara Asia Tenggara yang terluas didaratan Asia, luasnya sama dengan dua kali luas negara Vietnam.<sup>20</sup> Sedangkan letaknya antara 10° dan 28° 31' LU dan antara 92° dan 101° BT. Myanmar diapit oleh kedua negara yaitu India dan Cina yang merupakan negara raksasa.

Penduduk Myanmar berasal dari Asia Tengah yang datang secara perlahan-lahan dan berkelompok. Sedangkan penduduk pribumi mayoritas keturunan Mongolid. Bangsa Myanmar besarnya 68% dari jumlah penduduk,

---

<sup>20</sup> Kustinah Musa, *Geografi Asia Tenggara*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988, hlm. 70.

semua menempati daerah daratan rendah, termasuk lembah Irawadi dan garis pantai Arakkan serta Tennasserin. Sedangkan suku minoritasnya Shan, Karen, Chin, Kachin, Kayah, Rakhine dan Mon.<sup>21</sup> Suku Kachin berjumlah ± 1 juta orang, hidupnya dilembah Hukawng. Suku ini terkenal dengan tangkasnya dalam berperang dan mengadakan penyerbuan ke daerah suku lain, bahkan nantinya ada yang bergabung dengan tentara Inggris dalam Perang Dunia I.

Suku Karen jumlahnya 2½ juta orang dan sebagian besar (mayoritas) sudah berasimilasi dengan suku Birma dan Mon, kelompok minoritas tinggalnya di daerah delta dan daratan rendah di lembah Sittang.<sup>22</sup> Suku Karen banyak yang masuk agama Kristen, suku Karen ini pernah ditindas oleh suku Birma yang jumlahnya lebih banyak dan pernah berpihak ke Jepang pada masa pendudukan Jepang. Suku Karen pada awalnya hidup damai, karena sering bertikai dengan suku lain maka lebih radikal. Kaum komunis Myanmar mengadakan hubungan dengan suku Karen dan berupaya menghasut untuk memberontak negara Myanmar.

Suku Shan jumlahnya lebih dari 3 juta orang dan bertempat tinggal di dataran tinggi Arca. Kelompok ini kedua terbesar setelah suku Birma. Peradaban dari suku ini lebih tinggi dari suku-suku lainnya dan masih tetap mempertahankan identitas rasial mereka.

Suku Chin berjumlah 1 juta orang dan suku yang paling primitif peradabannya, mereka masih animisme. Hidupnya di lereng-lereng timur pegunungan Arakkan, yaitu daerah yang terbentang dari distrik Bassein di

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

selatan sampai daerah hulu sungai Chin-Win. Banyak yang masuk tentara semasa pemerintahan Inggris.<sup>23</sup> Suku Kayah, merupakan kelompok yang terkecil jumlahnya kurang dari 150.000 orang sedangkan suku Rakhine berjumlah 1,5 juta orang. Suku ini dalam berbicara dan menulis sama seperti kelompok suku Birma, tetapi dengan aksen yang berbeda. Suku ini mempunyai negara bagiannya sendiri, yang terletak di bagian pantai dari pegunungan Rakhine Yoma.<sup>24</sup> Suku ini berasal dari Bangladesh dan beragama Islam berkaitan dengan tapal batas antara India dan Myanmar setelah dipisahkan dari British India pada tahun 1935, akibatnya orang-orang Islam dicalonkan masuk kekawasan Bangladesh bagian timur yang masuk ke Myanmar sekarang.<sup>25</sup>

Penduduk Myanmar selain suku-suku kecil juga dipenuhi dari bangsa-bangsa non pribumi seperti India, Cina dan Pakistan yang jumlahnya kurang lebih 16 juta orang. Pada masa pendudukan Inggris, Bangsa India dan Pakistan membanjiri Myanmar, sebelum Perang Dunia II. Tetapi pada masa pendudukan Jepang mereka melarikan diri ke India dan jumlahnya berkurang ± 450.000. Hubungan bangsa Myanmar dengan suku minoritas tidak baik dan sering terjadi perlawanan sengit. Orang-orang dari suku tersebut lebih tertarik pada kehidupan militer dengan bayaran yang tinggi dibandingkan dengan bayaran yang diberikan kepada orang-orang Myanmar.

<sup>23</sup> Suwiryadi, *Dunia Sekitar Kita: Birma Pos Depan Bangsa Mongol*, Jakarta: Djambatan, 1952, hlm. 24-29.

<sup>24</sup> Kustinah Musa, *op. cit.* hlm. 73.

<sup>25</sup> N. Daljoeni, "Arogansi Suku Burma di Myanmar", *Suara Merdeka*, 13 Maret 1992, hlm.

Pejabat militer Inggris pernah mengemukakan pendapat tentang orang-orang Myanmar, bahwa secara keseluruhan orang-orang Myanmar bukanlah tentara perang yang memuaskan.

Dalam menyusun skripsi ini diperlukan sumber antara lain berupa buku: Brian Harrison, *South-East Asia A Short History*, New York: St. Martin's Press, 1964. Dalam buku ini menjelaskan pembentukan faham kebangsaan salah satu dari gejala-gejala perubahan yang selalu mendesak di Asia Tenggara. Pertumbuhan semangat kebangsaan, akibat dari meluasnya pelajaran dan pendidikan. Pelajaran bukan saja menyerap faham politik yang memang terkandung dalam kebudayaan Barat, tetapi pelajaran juga mendorong munculnya kritikan-kritikan dari perseorangan. Di mana semangat kebangsaan dihidupkan dari faktor ekstern dan intern untuk membebaskan dari kekuasaan Barat. Pada tahun 1945 *U Aung San* berhasrat untuk berusaha dengan cara politik untuk mendapatkan kemerdekaan penuh dan tulus. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang ekspor beras yang harganya menjadi turun karena kelebihan.

Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993. Buku ini menjelaskan faktor latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar. Sehingga bangsa Myanmar harus memiliki saling pengertian akan arah perjuangan nasionalis dan ketika rakyat Myanmar bersama Jepang berhasil dalam penyerbuan maka menimbulkan kebanggaan bahwa kehormatan negara dapat ditegakkan. Di samping itu dalam negeri mengalami suatu kudeta. Buku Ini juga menjelaskan *U Aung San* dalam

proses kemerdekaan Myanmar. Di mana *U Aung san* berkeinginan untuk menyatukan suku bangsa yang beraneka ragam di Myanmar. Sedangkan dalam bukunya A. K. Wiharyanto, *Sejarah Myanmar Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1992. Buku ini juga menjelaskan latar belakang lahirnya nasionalisme Myanmar dan menjelaskan *U Aung San* dalam proses kemerdekaan Myanmar sampai terjadinya pembunuhan terhadap dirinya dan dewan eksekutif. Serta menjelaskan jatuhnya Myanmar ke tangan Jepang pada tanggal 2 Mei 1942, karena pertahanan yang kurang diperhatikan. Akibatnya pemerintahan di bawah *Dr. Ba Maw* hanya boneka saja. Keadaan-keadaan itu membuat Myanmar tidak suka terhadap penjajah dan kemerdekaan yang diberikan Jepang menimbulkan rasa percaya diri dan mempengaruhi para politis nasionalis yang bekerja sama dengan Jepang. Myanmar merupakan wilayah pertama yang berhasil direbut dari kekuasaan Jepang yang pada akhirnya Jepang meninggalkan Myanmar, tetapi Inggris ingin berkuasa lagi di Myanmar. Inggris berusaha memecah persatuan rakyat tetapi tidak berhasil karena kepercayaan dan kekuatan pada *U Aung San*. Pada waktu persiapan kemerdekaan *U Aung San* dan dewan eksekutif dibunuh oleh suruhan *U Saw*. Myanmar akhirnya merdeka dan pada tahun 1962 terjadi kudeta berdarah yang dipimpin oleh Jenderal *Ne Win*.

Auwjong Peng Koen, *Perang Pasifik 1941-1945*, Jakarta: Keng Po, 1958. Buku ini menjelaskan bahwa dinas spionasi Amerika Serikat yang berhasil dengan memecahkan kode rahasia yang dibuat Jepang bahwa Myanmar bersama Jepang akan mengusir Inggris. Akibatnya Myanmar

terkucilkan dari dunia luar dan ini merupakan taktik Jepang. Juga menjelaskan *U Aung San* dalam perjuangan untuk merdeka penuh. Disini *U Aung San* pertamanya membantu Jepang, karena Jepang memberikan janji yaitu Myanmar akan dijadikan negara merdeka dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya, tetapi kemudian membantu Sekutu untuk mengusir Jepang dari Myanmar.

D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia*, New York: St. Martin's Press, 1970. Buku ini menjelaskan bahwa *U Aung San* percaya akan maksud baik pemerintah Inggris sehingga ia menerima kedudukan sebagai wakil perdana menteri dan menteri pertahanan, tetapi *U Aung San* terbunuh oleh suruhannya *U Saw*. Setelah kejadian tersebut *U Saw* diadili dan pemerintahan Inggris menyerahkan kekuasaan kepada Myanmar dan Perdana Menteriya *U Nu*. Buku ini juga menjelaskan penanganan masalah Karen yang salah, sehingga terjadi pemberontakan yang mengakibatkan adanya anarki (1949). Pemerintah hampir kehilangan kontrol. Sarana transportasi putus dan ekspor beras berkurang sehingga mengakibatkan kemunduran nasional.

Selain buku-buku tersebut diatas, penulisan skripsi ini juga menggunakan sumber-sumber dari surat kabar, majalah, dan lain-lain. Di samping itu masih ada buku-buku yang lain yang dipakai sebagai buku penunjang.

## F. Metodologi Penelitian

Sejarah bertugas menentukan masalah dan menjelaskannya, suatu hal yang menjadi tugas berbagai ilmu pada umumnya. Maka yang membedakan dari ilmu lain adalah peristiwa yang dijelaskannya. Sejarah menentukan masalah atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau, suatu kejadian yang real. Dalam menjelaskannya maka sejarah berusaha untuk menyampaikan interpretasi atas peristiwa yang telah sampai ditemukannya makna yang terkandung dalam peristiwa itu. Maka sejarah membuat interpretasi supaya semuanya dapat mengerti bukan saja yang tersurat tetapi juga yang tersirat.<sup>26</sup>

Sejarah sebagai suatu disiplin ilmu maka harus mensejajarkan dengan ilmu-ilmu sosial lain sehingga keberadannya tidak mudah tergeser. Untuk itu harus memenuhi kriteria sebagai ilmu pada umumnya yaitu kritis, obyektif, metodelis dan sistematis.<sup>27</sup>

Sebagai penulisan sejarah, maka penulis mengambil langkah-langkah yang mencakup pokok-pokok sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Heuristik: penemuan sumber;
2. Kritik sumber: intern dan ekstern;
3. Interpretasi: menangkap apa yang tersirat dari yang tersurat;
4. Koraborasi: penguatan sumber;

<sup>26</sup> G. Moedjanto, "Mempelajari Konsep-konsep Budaya Melalui Studi Sejarah", *SPPS*, Seri XXI, No. 7, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Maret 1995, hlm. 3.

<sup>27</sup> G. Moedjanto, "Ilmu Sejarah dan Masa Depan", *Basis*, Seri, XLII, No. 9, Yogyakarta, 1994, hlm. 323.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 323-324 dan L. Gottschalk, (terjemahan), *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986, hlm. 18.



5. Historiografi: Penulisan sejarah sehingga menghasilkan kisah atau kajian.

Maka untuk mempertajam suatu kajian terhadap fenomena historis yang kompleks harus digunakan metode pendekatan multidimensional. Metode multidimensional itu metode yang menggunakan konsep-konsep dari disiplin sendiri (disiplin ilmu sejarah). Itu sangat sesuai untuk mempelajari fakta historis yang kompleks. Dimana setiap fakta atau peristiwa sejarah selalu terdapat berbagai dimensi politik, sosial-ekonomi, kebudayaan, agama, bahasa, hukum, geografi, dan sebagainya.<sup>29</sup> Hal ini dipandang penting dengan pertimbangan bahwa:<sup>30</sup>

1. Pendekatan menurut satu garis penelitian saja akan terlalu sepihak dan keterangannya terlalu sederhana.
2. Faktor atau unsur ekonomi, sosial, politik dan religius digunakan dalam mengungkapkan kehidupan historis yang bersegi banyak.
3. Kompleksitas kehidupan historis diuraikan tidak hanya sebagai kesatuan yang berdiri dari faktor-faktor itu, melainkan juga bagaimana jalinan faktor-faktor tersebut dalam interaksinya dan mana yang lebih dominan.

Dalam pengumpulan dan interpretasi maka harus menggunakan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lainnya seperti ilmu sosial, ilmu agama, dan lain-lain guna menghasilkan penulisan sejarah kritis dan objektif. Sebagai langkah penulisan lebih lanjutnya yang perlu dilakukan penulis adalah:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 324.

<sup>30</sup> Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah*, No. 6, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970, hlm. 32. Serta *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 46.

## 1. Sumber

Sehubungan dalam sumber sebagai bahan kajian, maka penulis untuk mendapatkan sumber tulisan dengan pemanfaatan data historis. Data historis yang berupa catatan dapat ditemukan di museum perpustakaan baik berupa dokumen-dokumen, buku atau publikasi lain yang tersedia. Penelitian yang menggunakan jasa perpustakaan ini lazim disebut studi pustaka. Maka sumber primer yang akan digunakan oleh penulis adalah Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993; dan sumber sekundernya adalah: Brian Harrison, *South East Asia A Short History*, New York: St. Martin's Press, 1964; A. K. Wiharyanto, *Sejarah Myanmar Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1992; Auwjong Peng Koen, *Perang Pasifik 1941-1945*, Jakarta: Keng Po, 1958; D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia*, New York: St. Martin's Press, 1970. Sedangkan sumber tersiernya adalah: F. S. V. Donnison, *Burma*, London : Ernest Benn Limited, 1970; Suwiryadi, *Dunia Sekitar Kita: Burma Pos Depan Bangsa Mongol*, Jakarta: Djambatan, 1952; Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Asia Tenggara*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1967, dan lain-lain. Untuk memperoleh sumber yang sesuai juga menggunakan atau mencari sumber lain yang sesuai kecuali studi pustaka dengan mengambil yang ada dalam publikasi ilmiah atau media masa.

Data historis yang di maksud adalah data mengenai kejadian kronologis dengan ciri-ciri pokok dan faktor-faktor kausal yang

mengakibatkan terjadinya peristiwa, perubahan-perubahan serta dinamika sosial.<sup>31</sup>

## 2. Interpretasi

Setelah sumber yang diperoleh dari studi pustaka, maka pembahasan suatu permasalahan diperlukan suatu analisis yang teliti sangat dibutuhkan terlebih jika objek kajian tergolong lampau. Ilmu sejarah yang bersifat empiris maka sumber primer dan sekunder yang digunakan berpangkal pada fakta-fakta yang tersaring dari sumber sejarah baik sumber primer, sekunder dan tersier yang dipertajam dengan teori dan konsep sebagai alat untuk mempermudah analisis atau sintesis sejarah. Interpretasi di sini membandingkan dengan sumber-sumber untuk memperoleh kajian historis sehingga dapat mengungkapkan atau menginterpretasikan sintesis terhadap fakta-fakta yang dapat membentuk eksplanasi. Secara esensial eksplanasi berusaha membentuk dan membuat suatu pernyataan tentang beberapa gejala yang masuk akal dengan menggabungkan kepada pernyataan lain dalam hal tertentu.<sup>32</sup>

Metode yang digunakan adalah deskripsi analisis. Deskripsi analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak/sebagaimana adanya.<sup>33</sup> Maka tujuan analisis sejarah baik yang berorientasi pada tata kelakuan/lainnya,

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1980, hlm. 225.

<sup>32</sup> Wayan Tagek Eddy, *Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Ilmu Sejarah*, Basis, Seri XL, No. 11, Yogyakarta, 1991, hlm. 431.

<sup>33</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1994, hlm. 73.

merupakan suatu sintesa terhadap fakta-fakta yang di dapat, dari sejarah tertulis semua teori dan fakta-fakta diorganisir dalam interpretasi untuk membentuk eksplanasi.<sup>34</sup> Karena itu diharapkan tidak hanya menyangkut permasalahan dan suatu kumpulan fakta serta urutan-urutan belaka, tetapi menjadi suatu rangkaian deskripsi analisis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Bab I** Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

**Bab II** Menguraikan latar belakang nasionalisme Myanmar dengan sub permasalahan:

#### **A. Faktor Intern**

1. Timbunya Kaum Terpelajar
2. Penghapusan Kekuasaan Para Pendeta
3. Kemiskinan Rakyat
4. Adanya Pembagian Masyarakat Menurut Garis Ras

#### **B. Faktor Ekstern**

1. Kemenangan Jepang Atas Rusia Tahun 1905
2. Gerakan Nasional India

---

<sup>34</sup> Wayan Tagel eddy, *op. cit.*, hlm. 431.

3. Perang Dunia I

4. Kemerdekaan Mesir Dan Modernisasi Turki

Bab III Menguraikan tentang peran U Aung San dalam pergerakan nasional

Myanmar dengan sub permasalahan:

- A. Pembentukan Partai-Partai Politik
- B. Myanmar Dalam Perang Dunia II
- C. Persiapan Kemerdekaan

Bab IV Menguraikan tentang perjuangan Myanmar mempertahankan kedaulatan dengan sub permasalahan:

- A. Myanmar Sekitar Kemerdekaan
- B. Masa Kekuasaan U Nu
- C. Perebutan / Kudeta Oleh Ne Win

Bab V Kesimpulan

Dengan sistematika tersebut di atas, maka diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran awal terhadap keseluruhan tulisan ini. Selanjutnya akan diuraikan bab perbab atau masing-masing bab secara terperinci.

## BAB II

### LATAR BELAKANG LAHIRNYA NASIONALISME MYANMAR

Pemerintahan Barat menimbulkan suatu perubahan yang mendesak dan menimbulkan pemberontakan terhadap dirinya sendiri. Serta mengenalkan tenaga-tenaga, faham-faham politik, ekonomi yang bercorak baru dan dinamis. Pemerintahan Barat menggerakkan satu proses perubahan yang menyeluruh dan mendesak dari sisi lain dapat dianggap sebagai pemulihan. Perubahan lama yang mendesak ditujukan terhadap unsur lama dalam latar belakang Myanmar sendiri. Dilihat dari segi sejarah merupakan tingkat akhir dalam perubahan yang mendesak berlaku di Asia Tenggara disebabkan dari kesan-kesan tenaga ekonomi dan budaya yang datang dari luar. Dilihat dari yang terakhir, membawa suatu perubahan yang cepat dan menyeluruh.<sup>1</sup>

Lahirnya nasionalisme bangsa Myanmar sama seperti bangsa di Asia Tenggara. Nasionalisme Myanmar disebabkan karena reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme yang merajalela dari abad ke-19 dan abad ke-20. Sedangkan sebab-sebab lahirnya nasionalisme bangsa Myanmar dapat dibagi dua yaitu faktor intern dan ekstern.<sup>2</sup>

#### A. Faktor Intern

##### 1. Timbulnya Kaum Terpelajar

---

<sup>1</sup> Brian Harrison, *South-East Asia A Short History*, New York: St. Martin's Press, 1964, hlm. 236.

<sup>2</sup> A.K. Wiharyanto, *Sejarah Myanmar Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1992, hlm. 49-51.

Sistem kolonial Inggris beserta sistem eksploitasinya membawa dampak yang luas seperti terwujud sebagai proses komersialisasi, industrialisasi, pertanian, birokrasi, pendeknya modernisasi di berbagai bidang komunikasi, transportasi dan edukasi. Suatu hasil yang tidak disengaja terjadi adalah timbulnya mobilisasi sosial yang lebih tinggi serta munculnya kaum terpelajar.<sup>3</sup> Sistem pendidikan Barat bukan saja terpaksa bertanding dengan sekolah muballigh Barat telah ditumbuhkan tetapi ia terpaksa juga bertanding dengan sistem pendidikan asli (tradisional) yang telah lama didirikan.<sup>4</sup>

Timbulnya kaum terpelajar karena kota menjadi pusat pendidikan, terutama untuk sekolah pemerintah. Pendidikan di Myanmar ada dua macam yaitu pendidikan agama Budha (tradisional) dan pendidikan ala Barat, pendidikan Budha (tradisional) diselenggarakan oleh orang Myanmar sendiri, sedangkan pendidikan Barat diselenggarakan pemerintah kolonial. Pendidikan di Myanmar sudah ada sebelum Inggris dan orang-orang Myanmar sudah bisa membaca dan menulis (huruf pali) dibandingkan dengan orang Inggris.<sup>5</sup> Meluasnya pelajaran dan pendidikan maka tumbuhlah semangat kebangsaan di Myanmar. Pelajaran dan pendidikan tidak hanya menyerap faham politik yang memang terkandung dalam kebudayaan Barat, tetapi juga mendorong

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>4</sup> Brian harrison, *op. cit.*, hlm. 227-228.

<sup>5</sup> Suwiryadi, *Dunia Sekitar Kita: Birma Pos Depan Bangsa Mongol*, Jakarta: Djambatan, 1952, hlm. 55.

timbulnya kritikan dari perseorangan, timbulnya keinginan membanding dan timbulnya cita-cita yang tinggi.<sup>6</sup>

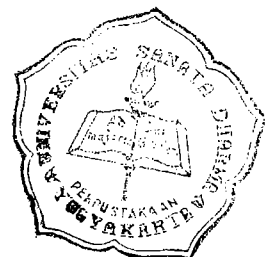
Untuk mewujudkan kesadaran nasional maka, kaum terpelajar membentuk lembaga-lembaga modern, misalnya pada tahun 1906 lahir atau muncul YMBA (*Young men's Buddhist Association*). Tujuan YMBA tersebut untuk menampung aspirasi para pemuda Myanmar serta untuk mengolah unsur-unsur yang berguna dari tradisi agama Budha di Myanmar, menurut ukuran kemajuan ilmu pengetahuan Barat. Pemimpin YMBA yaitu *Umay Oung* dan pusat gerakannya di Yangoon, YMBA dirubah menjadi GCBA (*Grand Council of Buddhist Associations*) pada tahun 1920. Melalui GCBA ini kegiatannya keagamaan, kesenian, kesusastraan, bahasa dan dalam bidang politik. GCBA dapat disebut aliansi nasional pertama.

Pada tahun 1922 muncul gerakan GCSS (*General Council of Sangha Samagis*) yang anggotanya para paderi agama Budha. GCSS bertujuan untuk menandingi pengaruh dari GCBA sebagai persekutuan dari penganut-penganut awam agama Budha. Tetapi karena banyaknya para pemimpin awam, maka peranan pendeta dalam gerakan semakin berkurang.<sup>7</sup>

Sekolah agama Budha menurut pandangan orang-orang Barat, telah lama bersatu dengan agama yang teratur, maka sekolah agama Budha tidaklah berguna sebagai alat pendidikan yang dikuasai oleh kerajaan dan tidak diterima dalam sistem baru. Sekolah bumi putera tidak dikuasai

<sup>6</sup> Brian Harrison, *op. cit.*, hlm. 236.

<sup>7</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 54-61.





langsung oleh kerajaan, tetapi di bawah arahan Majelis Daerah. Sekolah agama Budha tidak lengkap dan kurang diminati oleh penuntut sekolah itu serta tidak mempunyai jalan untuk kejayaan dalam suasana ekonomi yang baru. Tujuan utama kerajaan untuk membentuk dan memperkembangkan sekolah campuran di mana pengkajian bahasa bumi putera akan diteruskan ke pengkajian dalam bahasa Inggris. Sekolah Inggris tempat latihan kebanyakan di bawah kaki tangan yang dikehendaki oleh pejabat kerajaan dan perniagaan.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan negeri Myanmar sendiri membutuhkan suatu sistem pendidikan baru. Pendidikan Barat ini menyebabkan sekolah agama Budha mengalami kesulitan, karena lulusan sekolah agama Budha dulunya mudah mendapatkan bekerja karena pendidikan agama Budha menekankan pelajaran untuk kepentingan Budha. Sedangkan Myanmar setelah dikuasai Inggris banyak membutuhkan tenaga trampil dan hanya diperoleh dari sekolah modern. Mereka bekerja dalam birokrasi yang berkedudukan rendah, misalnya juru tulis, jaksa, hakim. Lulusan sekolah menengah banyak yang pergi ke Calcutta untuk meneruskan di perguruan tinggi. Akibatnya pemerintah mendirikan universitas di Yangoon untuk mengurangi lulusan sekolah menengah. Dengan adanya pendidikan di Myanmar maka semakin banyak yang mengenyam pendidikan Barat, dari sinilah mereka tahu bahwa bangsa Myanmar di jajah Inggris.<sup>9</sup> Pada tahun 1930-an kedudukan mahasiswa universitas Yangoon mulai menonjol dalam aktivitas kaum nasionalis. Beberapa pemimpin menjadi anggota

---

<sup>8</sup> Brian Harrison, *op. cit.*, hlm. 228.

<sup>9</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 37-38.

organisasi politik yang bernama *Dombbama Asi-ayone* berarti perhimpunan.<sup>10</sup>

## 2. Penghapusan Kekuasaan Para Pendeta

Sebelum Inggris datang dan berkuasa, para pendeta Budha Myanmar mempunyai kekuatan hukum untuk membina umatnya dan mempunyai kedudukan yang terhormat. Para pendeta Budha mempunyai kedudukan penting dalam negara dan mereka membentuk suatu organisasi yaitu lembaga pendeta. Walaupun dalam struktur pemerintahan para pendeta Budha tunduk kepada raja, tetapi dalam prakteknya lembaga pendeta mempunyai kedudukan yang otonom. Kegiatan para pendeta ini memimpin upacara-upacara keagamaan dan mengelola sekolah agama Budha yang bersifat tradisional. Pendidikan agama Budha mempengaruhi kehidupan bangsa Myanmar baik dalam kehidupan sosial maupun kebiasaan.<sup>11</sup> Ketika Inggris masuk ke Myanmar, para pendeta menguasai daerah yang luas membuat para pendeta sadar akan kelemahannya di mana para pendeta terputus dari lautan, tentara Myanmar tidak sekuat dahulu dan para pendeta sendiri seorang cinta damai. Hal ini membuat para pendeta berusaha memelihara hubungan baik dengan Inggris.

Setelah Inggris berkuasa, semua lembaga di Myanmar diatur berdasarkan sistem kolonial. Para pemimpin organisasi Budha minta kepada *Commonder-in-chief* penguatan yuridiksi komisi rohaniawan

<sup>10</sup> Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 71.

<sup>11</sup> F. S. V. Donnison, *Burma*, London: Ernest Benn Limited, 1970, hlm. 72.

yang bekerja di bawah raja. Semua permintaannya dikabulkan, kecuali pengakuan atas kekuasaannya dan code kerohaniawan yang tidak dapat dikabulkan.<sup>12</sup> Sehingga kedudukan pendeta Budha di dalam kehidupan sosial dan agama menjadi sangat lemah di bawah pemerintahan Inggris. Pemerintahan Inggris tidak mau memasukkan sekolah-sekolah agama Budha yang turun temurun setiap anak menuntut ke dalam sistem pendidikan baru. Akibatnya kekuasaan para pendeta dalam pemerintahan juga berkurang dan tidak seperti sebelum Inggris datang.<sup>13</sup>

Para pendeta Budha yang tidak mau tunduk terhadap aturan kolonial itu diberhentikan dari jabatannya. Semua ini merupakan taktik Inggris yang bertujuan untuk memecah lembaga keagamaan serta jalan bagi para pendeta Budha yang berjiwa nasionalisme untuk memobilisasi massanya. Kebijakan Inggris membuat para pendeta kecewa, sehingga mereka berjuang untuk mengembalikan posisinya sebelum Inggris datang di Myanmar.<sup>14</sup> Nasionalisme Myanmar mulai mengumpulkan kekuatan lagi dalam tahun 1920 awalnya berupa gerakan untuk menjaga kemurniangama Budha dalam menghadapi pengaruh asing.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Asia Tenggara*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1967, hlm. 130.

<sup>13</sup> Brian Harrison, *op. cit.*, hlm. 233.

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 63.

<sup>15</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 71.

### 3. Kemiskinan Rakyat

Masuknya sistem kolonial liberal Inggris di Myanmar disertai dengan masuknya sistem ekonomi Barat secara bersamaan. Sewaktu Inggris menganut politik pintu terbuka dan perdagangan bebas bagi masuknya modal asing ke seluruh wilayah jajahannya, maka para penanam modal berdatangan ke Myanmar yang melakukan pembukaan hutan perawan yang luas dengan pekerjaan yang memerlukan modal, kegiatan finansial orang India yang meminjamkan uang, perebutan tanah, monopoli yang dilakukan oleh perusahaan dagang Eropa, Impor barang dari negeri asing yang mengurangi pasaran produk pribumi.<sup>16</sup> Keadaan tersebut menyebabkan rakyat Myanmar di lapangan ekonomi tidak dapat bergerak selain dalam pertanian. Kehidupan di luar bandar dirusakkan oleh utang piutang yang dilakukan oleh kaum tani dengan adanya sewa tanah. Kaum tani mempunyai rancangan pinjam meminjam dari bangsa India yaitu Pergerakan Sharekat Bekerja sama Peminjam Uang (*Cooperative credit*) tidak berhasil karena tidak mencukupi.<sup>17</sup>

Campur tangan pemerintah bertujuan memperbaiki efisiensi atau kesejahteraan sosial, telah dijalankan dan sejalan dengan itu sebagai akibat perbaikan komunikasi yang luar biasa kekuasaan pusat bertambah besar. Kekuasaan sekretariat Yangoon atas pemerintah distrik, kekuasaan atau pemerintah India atas pemerintahan propinsi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Aung San Suu Kyi, *op.cit.*, hlm. 188.

<sup>17</sup> Brian Harrison, *op.cit.*, hlm. 233.

<sup>18</sup> D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia*, New York: St. Martin's Press, 1970, hlm.

Pada tahun 1930 sewaktu dunia mengalami defresi maka sampai juga ke Myanmar, dalam prakteknya ½ dari tanah yang ditanami di Myanmar menjadi milik tuan tanah bukan petani yang tidak ada di tempat itu. Penggilingan padi kecil-kecilan didesak oleh penggilingan padi tenaga uap juga dikerjakan oleh kuli-kuli. Serta perkembangan pelayaran kapal uap menyebabkan orang Myanmar keluar dari pekerjaan tradisional.<sup>19</sup>

Akibat sistem ekonomi liberal tersebut, penduduk pribumi menjadi miskin, menderita dan sengsara serta menyebabkan perpecahan sosial, sehingga membuat pertikaian di antara rakyat. Mulai dari sinilah rakyat menyadari dan mulai mengadakan perlawanan.<sup>20</sup>

#### 4. Adanya Pembagian Masyarakat Menurut Garis Ras

Kecenderungan yang menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi baru menyebabkan perpecahan tradisi hidup yang turun-temurun dan adat masyarakat lama. Di pihak lain kekuasaan yang lama telah menyebabkan timbulnya golongan masyarakat baru yang dipisahkan dari negeri asal mereka, tetapi tidak begitu sesuai dengan negeri mereka yang baru. Akibatnya timbul suatu masyarakat majemuk yang tidak seimbang dan tidak bersatu atau tidak mempunyai tujuan bersama. Perbedaan tingkatan masyarakat Barat yang biasa berlaku, serta perbedaan di antara minat di

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 783.

<sup>20</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 50.

bandar dan di luar bandar. Perbedaan ini diperkuat dan dirumitkan oleh perbedaan bangsa.<sup>21</sup>

Masa pendudukan Inggris di Myanmar, masyarakat di bagi dalam garis ras. Di bidang ekonomi orang-orang dari Eropa menduduki tempat teratas. Sedangkan emigran Asia menempati bagian tengah, khususnya untuk orang Cina dan India. Golongan orang tengah telah dilahirkan, dipelihara dan diperkayakan oleh pemerintah Barat. Di samping itu badan pemerintah Barat tidak akan berjalan mencapai tujuannya jika tidak ada orang golongan tengah. Corak pemerintahan Inggris di Myanmar kebanyakannya berdasarkan pengalaman pegawai-pegawai dari India. Apabila tidak bercorak Inggris dalam pemerintahan maka bercorak India. Orang India berkuasa di dalam perniagaan sebagai saudagar dan pedagang ronchet; kebanyakan mereka menguasai perdagangan di luar negeri Myanmar. Golongan tengah dan buruh dari India sebagai penduduk sementara dan tidak tetap tinggal di satu tempat. Golongan tengah akan pulang ke asal mereka apabila sampai umur untuk menunggu dipanggil Tuhan, perpindahan buruh mengikuti musim. Orang Cina menempati kehidupan perniagaan kedua setelah orang India. Orang Cina di Myanmar membantu dalam masyarakat jika dibandingkan dengan tempat-tempat lain di Asia tenggara.<sup>22</sup>

Orang Cina dan India disebut kaum pemodal kecil dan peminjam uang. Kaum tani tunduk di bawah kekuasaan orang-orang dari Cina dan

---

<sup>21</sup> Brian Harrison, *op. cit.*, hlm. 221-222.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 224.

India.<sup>23</sup> Maka pribumi sendiri menempati tingkat rendah, disebabkan dunia modern yang tidak terpahami oleh bangsa Myanmar yang buta huruf dan buta teknik.<sup>24</sup>

## B. Faktor Eksten

### 1. Kemenangan Jepang Atas Rusia Tahun 1905

Perang Jepang Rusia diumumkan oleh Jepang pada tanggal 10 Februari 1904 yang dimenangkan oleh Jepang pada tahun 1905. Jepang sangat bangga dengan kemenangannya atas Rusia.<sup>25</sup> Kemenangan Jepang ini, membuat Jepang lebih terkenal diantara negara-negara Barat yang mengakui negara kelas satu. Jepanglah bukan negeri kulit putih yang pertama, yang telah dapat mengalahkan Rusia dengan menimbulkan kepercayaan Asia akan kesanggupannya melawan Barat.<sup>26</sup> Kemenangan Jepang atas Rusia menggugah bangsa-bangsa kulit berwarna (termasuk Myanmar) menjadi pendorong dan mempunyai keyakinan diri bahwa tidak ada lagi alasan untuk merasa rendah diri kepada bangsa Barat.<sup>27</sup>

Orang Jepang telah membuktikan bahwa orang-orang Asia (termasuk Myanmar) dapat mempelajari dengan sempurna akan teknik-teknik Barat dan dapat memperbaiki teknik-tekniknya juga. Kemajuan yang dianggap sebagai bukti bahwa proses kemoderan mengikuti Barat akan membuktikan bahwa sebuah negara akan tampil

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

<sup>24</sup> Suwiryadi, *op. cit.*, hlm. X11.

<sup>25</sup> A. Dasuki, *Sejarah Djepang Djilid II*, Bandung: Jawatan Pendidikan Umum Balai Pendidikan Guru, t.t., hlm 38-39.

<sup>26</sup> Nio Joe Lan, *Djepang Sepanjang Masa*, Djakarta: Kinta, 1962, hlm. 217.

<sup>27</sup> H. A. I. Fischer, *A. History of Europe*, London, t.p., 1957, hlm. 1024.

menunjukkan dirinya di bidang antar bangsa dan dengan itu dihormati oleh Barat. Dengan jalan pembaratan akan membentangkan jalan untuk membebaskan diri dari kawasan Barat.<sup>28</sup>

## 2. Gerakan Nasional India

Myanmar dapat mengambil tindakan yang dilakukan oleh *Gandhi* yaitu menentang kekuasaan Inggris tanpa putus asa untuk merdeka penuh. *Gandhi* teguh dalam pendirian dan ia memenangkan dukungan massa yang tidak sejajar dengan perjalanan India yang panjang. Buat perjuangan kaum nasionalis ia memberikan arah dan tujuan baru tidak saja untuk kaum nasionalis tetapi untuk lahirnya kembali India modern dalam artian yang luas. Dengan kekuatan yang gigih, tidak mengenal lelah dan tidak putus asa. Myanmar dengan melihat usaha yang dilakukan *Gandhi* untuk mencapai *Swaraj* (pemerintahan sendiri) untuk India.<sup>29</sup>

Kesalahan terbesar Inggris berkaitan dengan Myanmar adalah menyatukan negeri Myanmar dengan kerajaan India. Suatu hal yang biasa dilakukan, dengan melihat bahwa setiap tingkat penaklukan di susun dan dilaksanakan oleh pemerintah India.<sup>30</sup> Inggris memberlakukan sistem lembaga yang berlaku di India dan pelaksanaannya dipasrahkan kepada pegawai-pegawai yang diambil dari India yang sudah tentu mendasarkan tindakan atas pengalamannya di India. Myanmar masih

---

<sup>28</sup> Brian Harrison, *op. cit.*, hlm. 237

<sup>29</sup> B. Musidi, "Gerakan Kebangsaan India", *SPPS*, Seri XXI, Juli, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1994, hlm. 32.

<sup>30</sup> D. G. E. Hall, *op. cit.*, hlm. 730.



disatukan dengan India sehingga para nasionalis Myanmar banyak yang bercermin dan melihat pada gerakan nasional India, terutama pimpinan *Gandhi*. Para nasionalis Myanmar tidak sekedar mengambil alih cara yang dilakukan *Gandhi*, tetapi selalu disesuaikan dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa Myanmar.<sup>31</sup>

Para nasionalis Myanmar meniru perjuangan *Gandhi* karena sama-sama menentang kekuasaan Inggris, maka di sini terdapat kesamaan dalam kualitas mendasar antara keduanya.<sup>32</sup> Semangat kebangsaan lahir dengan kuat dan penuh dengan semangat baru ini berlangsung ketika perubahan mengenai perbaikan perkembangan di India yang sedang diusulkan dan dibahas.<sup>33</sup>

### 3. Perang Dunia I

Pertumbuhan nasionalisme Myanmar juga di dorong dengan adanya Perang Dunia I. Sewaktu Perang Dunia I berkobar, Myanmar membantu Inggris dalam bentuk personalia militer dan perbekalan. Dalam Perang Dunia I tersebut Inggris mengerahkan 8000 orang Myanmar untuk menghadapi Turki di Irak. Di samping itu Myanmar digunakan sebagai gudang beras, sebagai imbalannya Inggris berjanji akan memperluas hak dan kedudukan bangsa Myanmar. Maka YMBA berperan sebagai mediator untuk mewakili keinginan rakyat Myanmar.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Gilbert Khoo, *History of South-East Asia Since 1500*, Kualalumpur: Oxfrud University Press, 1970, hlm. 83.

<sup>32</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 256.

<sup>33</sup> Brian Harrison, *op. cit.*, hlm. 287.

<sup>34</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 56.

Sebelum Amerika Serikat ikut serta dalam Perang Dunia I, Presiden *Woodrow Wilson* telah mengajukan usulnya untuk mengakhiri perang dan menjamin perdamaian. Usul ini kemudian disebut "*Peace Without Victory*". Isinya yang terpenting ialah:

- a. Perjanjian-perjanjian rahasia tidak diperbolehkan
- b. Semua bangsa mempunyai kedudukan yang sama
- c. Pengurangan persenjataan

"*Peace Without Victory*" kemudian dijemakan oleh Presiden *Woodrow Wilson* menjadi "14 pasal" atau "*Wilson's Fourteen Points*" pada tanggal 8 Januari 1918 (lihat lampiran) sebagai tujuan Amerika Serikat.<sup>35</sup>

Pertumbuhan nasionalisme Myanmar di dorong oleh Perang Dunia I juga khususnya 14 pasal rencana bagi perdamaian dunia, di mana salah satu pasalnya menyebutkan penentuan nasib sendiri bagi setiap bangsa. Maka dengan adanya maklumat tersebut Myanmar bersemangat dalam mencapai kemerdekaan. Juga setelah Perang Dunia I Inggris memberikan janji dalam bentuk peningkatan persamaan orang-orang Myanmar di setiap cabang administrasi dan perkembangan yang berangsur-angsur dari lembaga pemerintah yang mandiri menuju pemerintah yang maju dan bertanggung jawab sebagai integral dari Inggris. Membuat bangsa Myanmar tumbuh dan berkembang nasionalismenya.

---

<sup>35</sup> William L. Bradley dan Mochtar Lubis, *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat Dan Asia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hlm. 72-76.

#### 4. Kemerdekaan Mesir Dan Modernisasi Turki.

Pada abad ke-19 perkembangan kapal uap dan pembukaan Terusan Suez, sehingga perdagangan beras berkembang dan menarik sejumlah imigran dari wilayah kerajaan Myanmar ke daerah Inggris di sini orang Myanmar dapat mengabaikan kehadiran kekuasaan asing.<sup>36</sup> Maka dalam pendidikan seluruh sistem dirombak dan ujian propinsi dilembagakan dan sekolah menengah meneruskan ke Calcutta tetapi kolese pemerintah Yangoon mengembangkan bagian yang lebih tinggi. Maka mulai menyiapkan mahasiswa untuk tingkatan studi luar Universitas Calcutta.<sup>37</sup> Dengan dibukanya Terusan Suez maka orang Myanmar yang mau ke Inggris untuk belajar ke universitas di Inggris melalui Terusan Suez ini. Maka ketika kaum nasionalis Mesir "pewaris" Ahmad Arabi mengajukan tuntutan untuk memudahkan perjuangan mereka, kemudian mereka membentuk organisasi politik *Al Wafd al- Misr* (utusan Mesir). Di bawah pimpinan *Saad Zaghlul* dan *Nahas Pasha*, *Wafd* menuntut kebebasan pemerintahan sendiri di Mesir. Untuk meredam tuntutan *Wafd*, maka pada bulan Februari 1922 pemerintah Inggris memproklamasikan negara Mesir sebagai negara Monarki Konstitusional.<sup>38</sup> Orang Myanmar ini melihat dan mendengar sendiri kalau Mesir yang di bawah Inggris sudah merdeka dan tanpa paksaan dari negara manapun.

<sup>36</sup> Aung San Suu Kyi, *op.cit.*, hlm. 120.

<sup>37</sup> D. G. E. Hall. *op. cit.*, hlm. 702.

<sup>38</sup> M. Riza Sihbudi, dkk., *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Bandung: Eresco, 1993, hlm. 83-84.

Rakyat Myanmar di bawah Inggris pernah berperang melawan Turki dalam Perang Dunia I. Akhirnya di bawah *Kemal*, Turki mengalami perubahan radikal bahkan mengalami perubahan yang revolusioner dari orde lama ke orde baru. Tujuan dari negara Turki yang paling menonjol untuk menghindari perangkap revolusi Soviet dan Nazi yang komunis dan fasis.<sup>39</sup> Maka dari sinilah rakyat Myanmar melihat dan menegrti sebuah negara yang merdeka dan ingin melepaskan diri dari revolusi Soviet dan Nazi dan berhasil. Maka rakyat Myanmar sanagat membenci terhadap orang asing yang menyebar dan dibesarkan oleh keprihatinan yang beralaskan sekali bahwa keberadaannya sebagai bangsa akan terancam bahaya jika pemerintahan kolonial dibiarkan berjalan tanpa pengawasan.<sup>40</sup> Akhirnya bangsa Myanmar setelah mendengar kemerdekaan bangsa Mesir pada tahun 1922 dan *Gerakan Turki Muda* yang dipimpin *Kemal Pasha* pada tahun 1923, maka bangsa Myanmar merasa sanggup untuk melepaskan diri dari pendudukan Inggris dan dijadikan sebagai pendorong pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme Myanmar.<sup>41</sup>

Sebagai reaksi latar belakang munculnya nasionalisme Myanmar, Maka bab berikutnya akan difokuskan pada peran U Aung San dalam pergerakan nasional Myanmar.

---

<sup>39</sup> George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Bandung: Sinar Baru Al Gresindo, 1993, hlm. 88.

<sup>40</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 137.

<sup>41</sup> A. K. Wiharyanto, *op.cit.*, hlm. 51.

## BAB III

### PERAN U AUNG SAN DALAM PERGERAKAN NASIONAL MYANMAR

*U Aung San* lahir di Natmauk, kota kecil di daerah kering di Myanmar Tengah pada tanggal 13 Februari 1915. Kesadaran nasionalismenya tumbuh ketika menempuh pendidikannya di Universitas Yagoon. *U Aung San* menjadikan organisasi mahasiswa sebagai kekuatan politik yang patut diperhitungkan, serta masuk menjadi anggota perhimpunan mahasiswa. Nasionalisme mahasiswa ini dapat menggeser alam pikiran Universitas. *U Aung San* dalam perhimpunan mahasiswa menjabat sebagai dewan eksekutif serta menjadi editor majalah perhimpunan.<sup>1</sup>

Pada tahun 1936 muncul artikel "*Anjing pemburu yang bebas*" secara tidak langsung memicu pemogokkan universitas yang berdampak luas. Pemogokkan ini sebagai tonggak penting dalam perkembangan politik kaum nasionalis muda yang menyebabkan *U Aung San* dikenal secara luas sebagai pemimpin mahasiswa. *U Aung San* makin harum namanya dan berhasil memegang jabatan eksekutif Perhimpunan Mahasiswa Universitas Yagoon serta Perhimpunan Mahasiswa Seluruh Myanmar.

---

<sup>1</sup> U Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 5-10.

## A. Pembentuk Partai-Partai Politik

Kegiatan-kegiatan dikalangan para mahasiswa menimbulkan pergerakan politik dikalangan mahasiswa dari Universitas Yangoon, maka sejumlah pemuda nasionalis Myanmar yang ekstrim mendirikan Thankin Party pada tahun 1935. Thankin Party ini partai nasionalis yang revolusioner serta mendapat pengaruh dari marxisme dan sosialisme. Tuntutannya bersifat radikal, sebab menuntut kemerdekaan penuh bagi Myanmar serta bersedia menerima bantuan dari manapun juga datangnya, termasuk juga Jepang.<sup>2</sup>

Partai Thankin disebut juga Partai Organisasi Kita Orang Myanmar (Dohbama Asi-Ayone) disebut Partai Thankin karena dari kalangan mereka kalau menyebut atau memanggil teman-temannya memakai kata thankin yang berarti tuan. Sebutan thankin di Myanmar pada awalnya digunakan terhadap orang Inggris. Rakyat Myanmar mengatakan secara demonstratif bahwa sama derajatnya dengan thankin-thankin Inggris. Sehingga ini merupakan warna nasionalisme, meskipun telah menimbulkan perpecahan dan *U Aung San* memilih untuk mengikuti fraksi besar bersama dengan *U Nu*, *Thein Pe*, *Than Tun*, dan *Soe*. *U Aung San* bergabung dengan Dohbama Asi-Ayone pada tahun 1938. *U Aung San* juga sering menggunakan sebutan thankin untuk dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Dalam tahun 1938-1939 terjadi suatu peristiwa yang dikenal sebagai revolusi 1300 (tahun menurut penanggalan Myanmar; tahun baru dimulai

---

<sup>2</sup> A. K. Wiharyanto, *Sejarah Myanmar Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1992, hlm. 67.

<sup>3</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 13.

pada pertengahan April) dan jatuhnya pemerintahan perdana menteri *Ba Mau*. Peristiwa itu antara lain pemogokkan kaum buruh, keributan orang Myanmar dan muslim India, gerakan petani yang menuntut reformasi agraris dan lain-lain. *U Aung San* untuk mengatasi masalah tersebut berusaha untuk meredakan emosi rakyat Myanmar dan berhasil. Gagasan yang dilontarkan adalah bagaimana supaya dapat menyatukan seluruh suku bangsa Myanmar, negara Arakan dan Shan sehingga dapat mengusir penjajah dan memperbaiki kehidupannya.<sup>4</sup>

Setelah pecah perang di Eropa, maka ada kesulitan yang dialami oleh kolonialisme Inggris di Asia Tenggara yaitu perjuangan kemerdekaan bangsa Myanmar sendiri, sebab melancarkan perjuangan kemerdekaan untuk menentang pemerintah Inggris. Akibatnya pemerintah Inggris menangkapi para pemimpin nasionalis, tetapi *U Aung San* dapat meloloskan diri keluar negeri. Para nasionalis banyak yang ditangkapi karena berkaitan dengan pesan kepada bangsa Myanmar bahwa jika perang terjadi rakyat harus membantu Inggris bila diberi kemerdekaan setelah perang selesai tetapi bila tidak bersedia maka menentang keras negara Inggris.<sup>5</sup> Anggota Partai Thankin ada yang mengadakan kontak dengan Partai Komunis India dan mempropagandakan doktrin-doktrin marxist. Pada tahun 1940, ± 30 orang thankin dan *U Aung San* sebelumnya pergi ke Cina untuk berhubungan dengan komunis Cina tetapi gagal yang kemudian pergi ke Jepang atas

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 14 dan 27.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

undangan konsul Jepang di Yangoon. Mereka menerima instruksi-instruksi yang harus dilakukan apabila nanti Jepang melancarkan serangannya terhadap Myanmar.<sup>6</sup> *U Aung San* kembali ke Myanmar bulan Februari 1941 dengan menyamar sebagai pelaut Cina membawa tawanan Jepang yang dipahami pihak Myanmar sebagai bantuan berupa senjata dan uang guna membantu pemberontakan juga akan diberi latihan kemiliteran di Hainan, mereka sekelompok pemuda pilihan yang akan diselundupkan ke luar negeri. Tetapi *U Aung San* kembali lagi ke Jepang yang kemudian pelopor ini dikenal dengan sebutan “Tiga Puluh Kawan Seperjuangan” yang dilatih oleh kemiliteran Jepang, guna penyerbuan ke Myanmar yang dilatih ini kemudian menjadi Angkatan Bersenjata Kemerdekaan Myanmar.<sup>7</sup>

Ketika Jepang menyerbu Myanmar, *U Aung San* bersama dengan tentara Jepang ke Myanmar. Di kota Tavoy, *U Aung San* bertemu dengan kawan-kawannya separtai. Mereka menunjukkan jalan di hutan rimba kepada pasukan Jepang yang secara tiba-tiba dapat merebut Moulmein. Berita ini menggelisahkan Inggris ditambah dengan timbul lagi pemberontakan rakyat. Akibat hal tersebut mengurangi moril tentara Inggris sehingga ini suatu dorongan kepada tentara Jepang dapat menutup penyerbuannya dengan berpropaganda memerdekakan Myanmar dari belenggu Inggris. Maka *U Aung San* bertindak segera membangun lebih jauh tentaranya yang disebut *Burma Independence Army* ( BIA) atau Tentara Kemerdekaan Myanmar

---

<sup>6</sup> Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Asia Tenggara*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1967, hlm. 132-133.

<sup>7</sup> *Aung San Suu Kyi, op. cit.*, hlm. 19.



dibentuk bulan Desember 1941 di Bangkok dan dilatih di Hainan. BIA terdiri dari orang-orang Thai dari bangsa Myanmar guna mengusir Inggris dari Myanmar. *U Aung San* mengambil tindakan seperti itu karena telah dijanjikan negara merdeka dalam lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya dan *U Aung San* percaya akan janji itu.<sup>8</sup>

### B. Myanmar Dalam Perang Dunia II

Sekutu melihat banyak divisi Jepang terus menurus tertahan dan terputus di medan perang Tiongkok, sehingga ini penting bagi Sekutu. Untuk mencapai maksud tersebut, Tiongkok harus mendapat bantuan senjata ke Chung King yaitu melalui Myanmar. Dengan jatuhnya Myanmar pada tanggal 2 Mei 1942 di tangan Jepang, tertutup lalu lintas antara Tiongkok dan Sekutunya. Tujuan Jepang dengan kampanyenya di Myanmar yaitu memencilkan, mengasingkan dan mengisolasi *Chiang Kai Shek* dan akhirnya Tiongkok dan Jepang harus mengadakan perdamaian terpisah, agar puluhan divisi yang sampai begitu jauh terpaksa di Tiongkok bisa dikirim ke medan perang lain di Pasifik, untuk lebih keras menghantam Amerika Serikat. Tujuan dan maksud Jepang mengawatirkan, maka Myanmar mendapat prioritas pertama, dari semua medan perang di daratan Asia (di luar Tiongkok) untuk direbut kembali oleh Sekutu. Jadi Myanmar penting sebagai arus mengirim senjata ke Tiongkok, dan Tiongkok penting bagi Perang Pasifik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Auwjong Peng Koen, *Perang Pasifik 1941-1945*, Djakarta: Keng Po, 1958, hlm. 218-219.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 215-216.

*U Aung San* memperkuat kedudukannya dan di samping itu kecewa, karena partainya tidak diberi kesempatan mengurus pemerintahan sipil. Alasan Jepang bahwa *U Aung San* masih berumur 26 tahun, terlampau muda karena *U Aung San* sungguh-sungguh telah membantu penyerbuan Myanmar, Jepang tidak merubah pangkatnya sebagai pemimpin, Mayor General dari sebuah tentara baru yang bernama *Burma National Army* yang didirikan pada tanggal 2 Mei 1942. Tentara pertahanan Burma atau tentara nasional Myanmar. (*Burma Independence Army* telah dibubarkan). Akhirnya *U Aung San* insaf kalau Jepang tidak akan memberi kemerdekaan sehingga ini suatu kesalahan bagi Jepang yang dilakukan oleh General Lida yang merebut Myanmar. *U Aung San* menggabungkan diri pada gerakan bawah tanah, *Resistance movement* (menentang atau menahan gerakan) yang dikerahkan oleh partai Thankin. Gerakan ini meluas sampai keseluruh negeri dan melawan Jepang serta yang mau menjajah Myanmar.<sup>10</sup>

Negeri Myanmar sampai dua kali megalami peperangan hebat dalam waktu tiga tahun yaitu antara tahun 1942-1945. Pada awalnya tentara Nippon memukul tentara Sekutu dan kemudian tentara Nippon terpukul habis tentara Sekutu. Setiap kali salah satu pihak terpaksa mengundurkan diri dari perang itu, membumihanguskan kota dan bangunan-bangunan penting serta Myanmar mengalami pendudukan Nippon yang mengacau perekonomian negeri dan menggoncangkan susunan masyarakat. Ekspor beras yang sebelum perang setiap tahun mnghasilkan 3 juta ton, sama sekali terhenti. Beras yang tertimbun tidak ada harganya sehingga pada masa itu dijadikan umpan ternak,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 221-222.

pabrik minyak rusak dan tambang-tambang diledakkan. Nippon yang pada awalnya disambut sebagai penjajah dan akhirnya rakyat Myanmar tidak percaya lagi janji-janji tentang kemerdekaan yang akan diberikan Nippon kepada Myanmar. Di bawah pimpinan Jenderal *U Aung San* terbentuk suatu tentara gerilya anti Nippon yang meluas keseluruh pelosok negeri. Sampai desa yang terpencil terdapat pemuda-pemuda yang sanggup dan ikut serta dalam usaha untuk menumbangkan tentara pendudukan.<sup>11</sup>

*U Aung San* pada peringatan kemerdekaan Myanmar pada tanggal 1 Agustus 1944 yang diberikan Jepang secara tegas mengatakan bahwa kemerdekaan Myanmar hanya di atas kertas saja dan semakin kokohnya persekutuan gerakan anti Jepang di Myanmar. Maka pada tahun 1944 persekutuan anti Jepang ini menyebut dirinya *Anti Fascist Organization* (AFO) yang kemudian berubah menjadi *Anti Fascist People's Freedom League* (AFPFL). Gerakan itu sampai di luar kalangan partai *Thankin*. Walaupun demikian peranan BNA (*Burma Nasional Army*) tetap menonjol dalam liga ini, sehingga AFPFL merupakan persekutuan politik dan militer.<sup>12</sup>

Kelompok yang tergabung dalam AFPFL tersebut dari militer, kelompok revolusioner, kelompok komunis, kelompok sosialis dan liga pemuda seluruh Myanmar (*All Burma Youth League*) dan *U Aung San*

---

<sup>11</sup> Suwiryadi, *Dunia Sekitar Kita: Birma Pos Depan Bangsa Mongol*, Jakarta: Djambatan, 1952, hlm. 79.

<sup>12</sup> Jan Pluvier, *South-East Asia From Colonialism to Independence*, Kualalumpur: Oxfrord Universiti press, 1977, hlm. 320 dan F. S. V. Donnison, *Burma*, London: Ernest Benn Ltd., 1970, hlm. 126.

sebagai pemimpin AFPFL. AFPFL tersebut gabungan gerakan kemerdekaan Myanmar.<sup>13</sup>

Pada saat partai Thankin melebur dirinya menjadi AFPFL, maka para pemimpin partai Thankin terus berperanan penting dalam AFPFL dan dalam perjuangan kemerdekaan. *U Aung San* dan para pemimpin Myanmar dalam AFPFL, memproklamasikan AFPFL sebagai pemerintah darurat atau pemerintah sementara (*Provisional Government*) dari Myanmar dan tidak mengakui lagi dengan pemerintah Inggris. Dengan kecerdikan *U Aung San*, Jepang tidak mengetahui kalau *U Aung San* tidak membantu Jepang tetapi membantu Inggris.

*U Aung San* dan kawan-kawannya yang cerdas, tidak lupa bahwa perlawanan mereka bukan soal militer semata-mata. Tujuan utama tetap dilapangan politik yaitu kemerdekaan Myanmar bebas dari Jepang, tetapi juga bebas dari Inggris.<sup>14</sup>

Rakyat segera dimobilisasi dan dilakukan gerakan bawah tanah untuk mencegah pasukan penyerbu memperkuat kedudukan, karena sadar bahwa perjuangan untuk kemerdekaan masih panjang. Rakyat walaupun terpaksa hidup dalam dunia yang berkecamuk, perampasan, siksaan dan kerja sehari-hari, merasa terdorong untuk merasa cepat merdeka.<sup>15</sup>

Pada bulan Februari 1945 tentara Nippon terkepung dan mulai terjepit.

Pada tanggal 14 Februari 1945, setelah menerobos Arakan Yoma dalam

<sup>13</sup> J. R. E. Wandell, *An Introduction to Southeast Asian Politics*, Adelaide-South Australia: Graffiti Press, hlm. 108.

<sup>14</sup> Auwjong Peng Koen, *op. cit.*, hlm. 226.

<sup>15</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 21.

perjalanannya dari sebelah India, tentara Sekutu sampai ditepi Barat Sungai Irrawadi, dekat kota Pagan. Pendaratan ditepi Timur hendak dilakukan dekat kota Naungga yang dihujani bom artileri dari angkatan udara Sekutu. Tentara Nippon yang mempertahankan daerah itu mengundurkan diri ke gunung Popa, tetapi di daerah tersebut terpecah menjadi dua: *pertama* mengambil jalan kejurusan Mandalai, bangunan dibumihanguskan menyertai perjalanan, *kedua* barisan itu sesampainya di Yangoon tentara gerilya AFPFL atau Badan Kemerdekaan Rakyat Penentang Fasisme. Di bawah pimpinan *U Aung San* memberi pukulan terakhir kepada bekas-bekas Nippon dan Jepang meninggalkan Myanmar pada tanggal 30 April 1945. Namun Inggris tetap tidak mengakui pemerintahan nasional Myanmar. Perang sudah berakhir, sehingga Myanmar mulai menginjak babak baru dalam sejarahnya.<sup>16</sup>

### C. Persiapan Kemerdekaan

Untuk mengusir Inggris, *U Aung San* mempunyai pandangan bahwa harus memobilisasi massa bagi perjuangan nasional dengan mengangkat senjata. Untuk melakukan aksi gerilya akhirnya diputuskan salah seorang harus keluar Myanmar mencari bantuan dan senjata.<sup>17</sup>

Ketika Jepang menyerbu Myanmar yang dibantu *U Aung San*, Inggris harus mundur ke India. Setelah Inggris mundur maka rakyat Myanmar menyambut dengan gembira. *U Aung San* menyadari kalau Jepang tidak akan memberikan kemerdekaan, maka *U Aung San* bergabung dengan gerakan di

---

<sup>16</sup> Suwiryadi, *op. cit.*, hlm. 79-80.

<sup>17</sup> Aung san Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 17.

bawah tanah, *Resistance movement* (menahan atau menentang) yang dikerahkan oleh partai Thankin. Gerakan ini meluas sampai keseluruhan negeri dan melawan Jepang serta yang mau menjajah Myanmar.<sup>18</sup> Secara bertahap gerakan ini dijalankan dengan terang-terangan oleh para pemimpin politik. Sedangkan pemerintahan *Ba Mau* sendiri tidak mampu menghentikan perkembangan terhadap pembentukan suatu organisasi politik perlawanan Jepang yang sangat kuat.

*U Aung San* dalam suatu pidato resmi pada peringatan ulang tahun pertama pada tanggal 1 Agustus 1944, menyatakan bahwa hanya sedikit rakyat atau orang yang berkedudukan seperti para menteri, pengikut mereka, eksploitir perdagangan dan orang-orang kaya baru yang mendapatkan keuntungan, tetapi rakyat masih banyak yang menjalani suatu perjalanan yang panjang dan sulit berjalan sebelum tujuan mereka terwujud.<sup>19</sup> Dalam pidato ini menandai secara terang-terangan melakukan pergerakan melawan Jepang yang dilakukan oleh rakyat secara resmi dan semakin kokohnya persekutuan gerakan anti Jepang di Myanmar. Gerakan ini disebut AFPFL.

Dengan kemunduran di Asia Tenggara maka sikap Myanmar berubah dan akhirnya bekerja sama dengan Sekutu untuk mengusir Jepang dan berhasil, tetapi Inggris ingin berkuasa lagi di Myanmar. Inggris berusaha untuk memecah persatuan rakyat tetapi tidak berhasil karena kepercayaan dan kekuatan kepada kepemimpinan *U Aung San*. *U Aung San* menginginkan perundingan antara dua pemerintah tanpa bertempur dan disetujui.

---

<sup>18</sup> Auwjong Peng Koen, *op. cit.*, hlm. 221-222.

<sup>19</sup> F. S. V. Donnison, *op. cit.*, hlm. 129 dan Jan Pluvier, *op. cit.*, hlm. 319-320.

Selanjutnya cara yang ditempuh oleh *U Aung San* adalah mengadakan perundingan dengan kelompok-kelompok minoritas dalam negeri, menetapkan batas-batas negara yang akan ditentukan oleh penduduk untuk menyelesaikan masalah itu diadakan konferensi di Panglong yang menghasilkan persetujuan bahwa “kemerdekaan akan lebih cepat diperoleh suku bangsa Shan, Khachin, dan Chin, melalui kerjasama dengan pemerintah Myanmar sementara” ini merupakan puncak hasil misi *U Aung San* untuk menyatakan suku bangsa yang beraneka ragam di Myanmar.<sup>20</sup>

Pada pemilihan umum bulan April 1947, AFPFL menang dengan gemilang. Semua ini berkat perjuangan *U Aung San* yang mengajak rakyat untuk mencapai kemerdekaan. Setelah terbentuknya badan konstituante yang diketuai *U Nu*, maka *U Aung San* minta kepada suku-suku pegunungan agar memberikan syarat-syarat bagi konstitusi baru. Untuk merealisasi kemerdekaan Myanmar, maka pada tanggal 23 Juni 1947 *U Nu* berangkat ke Inggris untuk membicarakan penyerahan kedaulatan kepada Myanmar. Sementara itu, *U Aung San* dalam pidatonya yang terakhir pada tanggal 13 Juli 1947, mendesak rakyat Myanmar agar memperbaiki cara mereka menumbuhkan disiplin, kegigihan dan kesediaan berkorban serta bekerja keras sebelum menikmati hasil kemerdekaan sepenuhnya.<sup>21</sup>

Perundingan yang dicapai *U Aung San* di London pada tanggal 26 Januari 1947 merupakan kemenangan, karena Myanmar tidak harus

---

<sup>20</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 42-43.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 45 dan A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 88.

bertempur lagi dengan Inggris. Maka rencana pengalihan kekuasaan secara resmi berjalan cepat dan dewan yang telah dibentuk pada bulan Mei 1947 merencanakan atau konstitusi (Republik) yang berdaulat dan bebas yang disebut Uni Myanmar. Akhirnya AFPFL berkuasa dan mengeluarkan kaum komunis dari tubuhnya. Tindakan *U Aung San* terhadap orang komunis semakin meningkatkan kepercayaan Inggris kepadanya.

Untuk mempersiapkan penyerahan kedaulatan *U Aung San* menyelenggarakan sidang dewan eksekutif pada tanggal 19 Juli 1947. Pada waktu sidang dewan eksekutif berlangsung, masalah orang-orang yang bersenjata otomatis dan cepat, sehingga polisi pengawal tidak berdaya dan *U Aung San*, kakak sulungnya yaitu *Ba Win* serta kawan-kawannya terbunuh. Kedaulatan belum terlaksana sehubungan dengan peristiwa dengan pembunuhan terhadap *U Aung San* bersama dewan eksekutif dan *U Nu* yang lolos karena berada di London, untuk membicarakan penyerahan kedaulatan secara rinci. Perundingan ini berjalan lancar dan Inggris akan memerdekakan Myanmar. Maka *U Aung San* tidak sempat lagi menikmati kemerdekaan menjadi kenyataan di negerinya.<sup>22</sup>

Peristiwa ini dilakukan oleh orang-orang suruhan *U Saw* yang membenci dan menuduh *U Aung San* menjual negaranya kepada Inggris, tetapi *U Saw* tidak mendapat dukungan dari rakyat Myanmar dan akhirnya *U Saw* diadili dan kemudian di hukum gantung.<sup>23</sup>

---

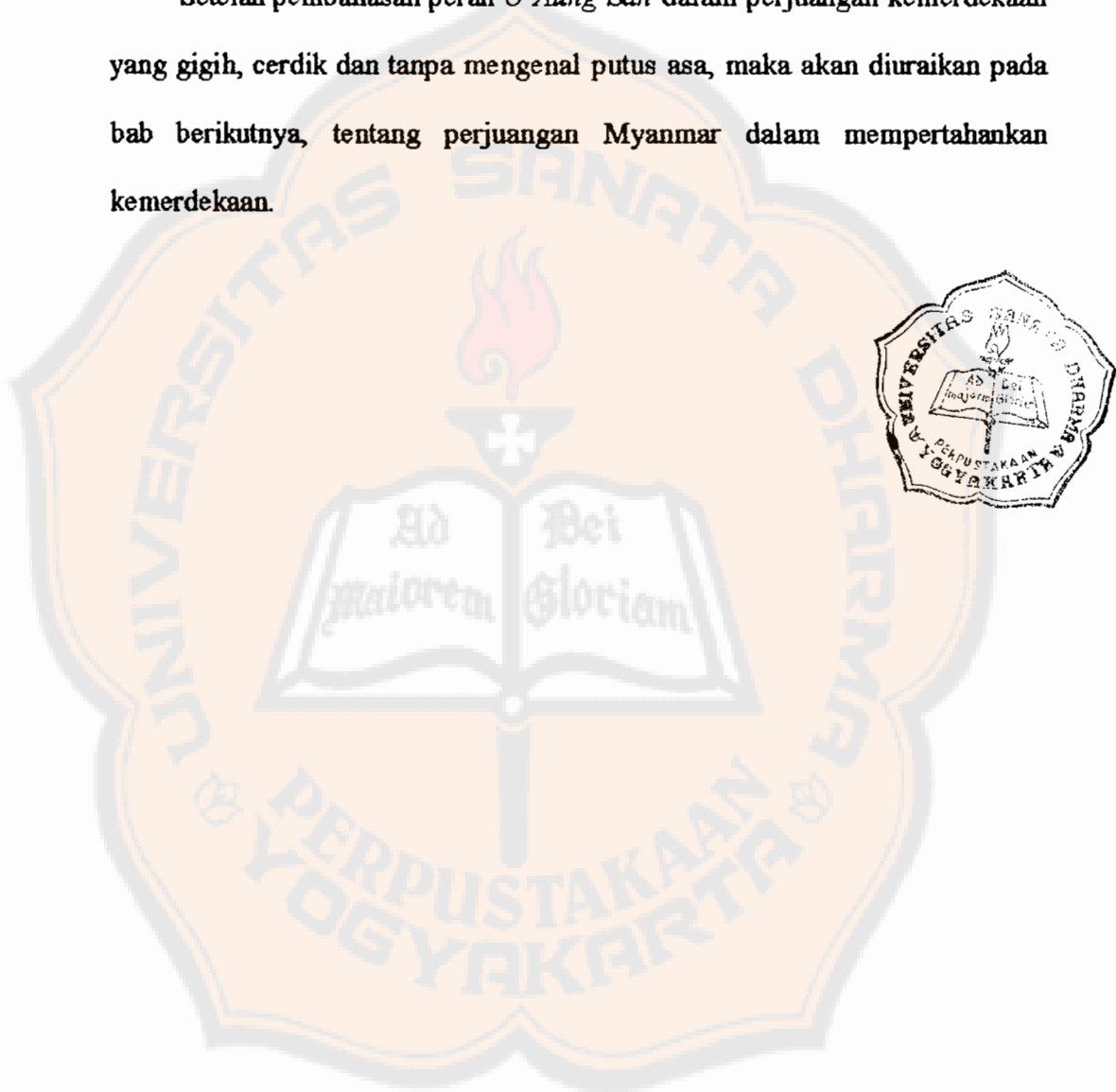
<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

<sup>23</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 88.



Pengganti *U Aung San* dalam AFPFL adalah *U Nu*. *U Nu* menghadapi tugas berat yaitu mempertahankan persatuan AFPFL, mengatasi kekacauan dan melanjutkan tuntutan kemerdekaan.

Setelah pembahasan peran *U Aung San* dalam perjuangan kemerdekaan yang gigih, cerdas dan tanpa mengenal putus asa, maka akan diuraikan pada bab berikutnya, tentang perjuangan Myanmar dalam mempertahankan kemerdekaan.



## BAB IV

### PERJUANGAN MYANMAR MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN

#### A. Myanmar Sekitar Kemerdekaan

Setelah Majelis Konstitusi membentuk suatu konstitusi baru pada tanggal 24 September 1947, lalu menuntut suatu kemerdekaan penuh bagi bangsa Myanmar. Di bawah *U Nu* (tadinya bernama *Maung Nu*) kemudian merundingkan pengunduran Myanmar dari persemakmuran Inggris dan mencapai hasilnya pada tanggal 17 Oktober 1947 yang mengakui Republic of The Union Birma (Republik Persatuan Myanmar) yang merdeka penuh, yang akan ditetapkan oleh parlemen kerajaan. *U Nu* selanjutnya berusaha melakukan tindakan untuk mendekati para pemberontak, baik yang dilakukan oleh kaum komunis maupun yang dilakukan oleh suku-suku pegunungan di Myanmar. Partai komunis di bawah pimpinan *Than Tun*, terus meningkatkan kegiatannya. Golongan komunis inilah yang paling banyak meminta perhatian *U Nu*. Di samping itu *U Nu* terus berjuang memperkuat persatuan AFPFL sendiri.<sup>1</sup>

Gerakan komunis semakin meningkat. Untuk menghadapinya, *U Nu* menggunakan taktik pendekatan yang halus demi menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Usaha yang dilakukan *U Nu* dengan taktik pendekatan

---

<sup>1</sup> J. R. E. Wandell, *An Introduction to Southeast Asian Politics*, Adelaide-South Australia: The Grafiti Press, 1971, hlm. 110.

yang halus gagal, maka *U u* berkesimpulan bahwa kaum komunis hanya dapat di lawan dengan suatu kekerasan.<sup>2</sup>

Dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah pimpinan *U Nu* kaum komunis terus mengadakan teror-teror terhadap perusahaan Barat, mengganggu lalu lintas dan mempersenjatai suku Karen agar terus melawan pemerintah Myanmar.

Dengan suatu pertimbangan karena dalam negeri Inggris sendiri ekonominya lemah akibat Perang Dunia II sehingga tidak dapat mempertahankan bangsa Myanmar dan bangsa Myanmar sendiri menuntut segera merdeka penuh, maka pemerintah Inggris tidak menolak tuntutan itu dan pemerintah Inggris menyerahkan kekuasaan kepada Myanmar.<sup>3</sup> Akhirnya bangsa Myanmar ini secara resmi merdeka pada tanggal 4 Januari 1948 yang diserahkan oleh *Sir Hubert Rance* pada Presiden pertama yaitu seorang kepala suku Shan, seorang Sawbwa dari Yawnghwe, seorang yang bernama *Sao Shwe Thaik* dan Perdana Menteri *U Nu*.<sup>4</sup>

Wilayah Republik Myanmar ini mencakup Shan State, Kachin State, Karen State dan The Central Unit. Bentuk pemerintah Myanmar setelah merdeka, adalah Republik Parleментар. Walaupun bangsa Myanmar sudah merdeka penuh, tetapi tentara Inggris masih melatih tentara bangsa Myanmar. Karena perbatasan Yunnan yang tidak ditentukan garis demarkasinya maka

---

<sup>2</sup> J. R. E. Wanddell, *Birma*, Djakarta: Djambatan., 1952, hlm. 93.

<sup>3</sup> Joel Colton dkk., *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia Abad kedua puluh*, Jakarta: Tira Pustaka, 1985, hlm. 94.

<sup>4</sup> D. G. E. Hall, *A History of Shout-East Asia*, New York: St. Martin's Press, 1970, hlm. 842.

banyak orang-orang Myanmar yang merasa itu suatu resiko yang tidak perlu untuk menerima tanggung jawab bagi pertahanannya sebelum dibentuk Angkatan Bersenjata yang mencukupi.<sup>5</sup>

#### B. Masa Kekuasaan U Nu.

Setelah Myanmar merdeka, *U Nu* menjadi Perdana Menteri Myanmar pada tanggal 4 Januari 1948. Negara Myanmar yang baru saja merdeka, harus menghadapi masalah yang rumit. Setelah menyatakan kemerdekaan Myanmar Perdana Menteri *U Nu* melakukan tindakan memberikan penghargaan kepada seorang tokoh perjuangan kemerdekaan Myanmar yaitu *U Aung San* sebagai pribadi yang usahanya telah memberikan kepada bangsanya mahkota kemerdekaan yang telah diperjuangkan sejak lama. Di samping itu Perdana Menteri *U Nu* juga memberikan fasilitas kepada Inggris untuk menggunakan pelabuhan laut dan udara di Myanmar, jika diperlukan oleh Inggris sendiri.<sup>6</sup> Akibat dari konsesi-konsesi *U Nu* yang diberikan kepada Inggris ini, meningkatlah gerakan-gerakan pemberontakan di Myanmar. Gerakan-gerakan pemberontakan ini sudah ada sebelum bangsa Myanmar merdeka seperti pada masa pendudukan Jepang dan Inggris. Gerakan-gerakan pemberontakan ini seperti pemberontakan komunis Trotskyis yang dipimpin *Thankin Soe* menamakan diri *White Flag* dan komunis Stalinis dipimpin *Than Tun* menamakan diri *Red Flag*. Kaum komunis Myanmar telah berjuang demi kemerdekaan bersama AFPFL,

---

<sup>5</sup> A. K. Wiharyanto, *Sejarah Myanmar modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1992, hlm. 90-91.

<sup>6</sup> D. G. E. Hall, *op. cit.*, hlm. 796.

tetapi beberapa di antara mereka lebih mengedepankan hubungan komunisme internasional dari pada kepentingan nasional. Mereka mengadakan pemberontakan bersenjata melawan pemerintah AFPFL.<sup>7</sup> Organisasi sukarelawan rakyat, yang didirikan ketika dibutuhkan untuk melawan Inggris demi tujuan kemerdekaan, tetapi yang telah direncanakan untuk dibubarkan, juga turut mengadakan pemberontakan bersenjata, termasuk pemberontakan orang Karen. Banyak orang Karen yang beragama Kristen dan menjadi benteng peradaban Barat dan Kristen dan perbedaan agama ini menyebabkan makin melebarnya kesenjangan antara kedua suku bangsa. Padahal suku Karen taat pada undang-undang negara dan suka hidup damai.<sup>8</sup>

Pemerintah sudah berusaha keras demi terciptanya hubungan yang lebih baik walaupun sebagian mempercayai (beragama Budha) dan sebagian lagi tidak mempercayai (beragama Kristen) dapat hidup tentram di bawah pemerintah Myanmar. Beberapa sikap orang Myanmar menjadi penyebab ketidakpercayaan orang Karen. Namun Inggris dan para misionaris yang bekerja di tengah orang Karen harus dipersalahkan juga atas terjadinya perpecahan di antara kedua suku bangsa itu, karena memberikan senjata dari kolonial dan tentara Karen digunakan untuk menjaga ketentrama suku Karen digunakan untuk menjaga ketentraman suku Burma, serta gerakan pemberontak organisasi sukarelawan rakyat. Gerakan-gerakan pemberontak ini dapat diredakan, kecuali pemberontakan orang Karen.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 90.

<sup>8</sup> Aung San Suu Kyi, *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 74.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

Masalah pemberontakan dari orang Karen ini menjadi besar karena salah menangani mengenai usaha melucuti senjata mereka, sehingga mereka memberontak. Maka pada tahun 1949 merupakan Anarki atau peristiwa buruk yang sungguh-sungguh. Di mana pemerintahan hanya berkuasa di Yangoon dan hanya di beberapa daerah luas yang terpencar-pencar di negeri Myanmar, serta komunikasi jalan raya, kereta api dan sungai terputus. Serta ekspor beras kurang dari setengah jumlah sebelum perang dan kebangkrutan nasional nampaknya tidak dapat dihindarkan lagi.<sup>10</sup>

Dalam keadaan yang buruk di Myanmar, militer tidak mungkin melakukan kudeta dengan alasan bahwa kekuatan militer tidak mencukupi untuk merebut kekuasaan. Di samping itu intervensi Cina komunis terhindar dari ancaman RRC karena operasi militer Cina yang efektif di Myanmar bukan semudah seperti anjuran para pengacau. Untuk mengatasi keadaan seperti itu Perdana Menteri *U Nu* dengan kehormatan yang jelas dan pengabdianya pada tugasnya, perlahan-lahan mendapat kepercayaan dalam pemerintahan yang disertai kelompok orang-orang mudanya telah mendapatkan pengalaman dan mulai mendapat kemajuan lebih kuat. Maka perlahan-lahan pemerintahannya menjadi lebih efektif. Pada tahun 1950 walaupun masih ada kesulitan-kesulitan yang harus ditangani, namun terdapat tanda-tanda kemajuan dalam berbagai bidang. Kemakmuran tercapai karena

---

<sup>10</sup> D. G. E.Hall, *op. cit*, hlm. 844. Maka arti Anarki adalah keadaan dalam suatu negara, apabila para warga tidak mengakui adanya suatu pemerintahan dan Undang-undang serta peraturan yang mengikat, dari *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung : S-Gravenhage V. W. Van Hoeven, hlm. 74.

Myanmar menjadi penghasil beras bahkan mengekspor beras terbesar di dunia.

Di samping melakukan konsolidasi dalam negeri, *U Nu* juga membuat hubungan dengan luar negeri. Bersama Perdana Menteri *Ali Sastroamijoyo* dari Indonesia, Perdana Menteri *Liguart Ali Khan* dari Pakistan, Perdana Menteri *Nehru* dari India, *Sir Jhon Katelawala* dari Srilanka, Perdana Menteri *U Nu* ikut menjadi sponsor Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955. Kelima negara ini disebut Panca negara.<sup>11</sup> Pemerintahan *U Nu* yang didominasi oleh AFPFL ini telah timbul benih-benih perpecahan yang kemudian diakhiri dengan pengunduran diri dari Perdana Menteri *U Nu* pada tahun 1958. Kaum militer dalam usaha memperoleh kemerdekaan Myanmar mempunyai peranan yang berarti.

Sejak pengunduran Perdana Menteri *U Nu* itulah kaum militer memiliki kesempatan pemerintahan sementara yang dipimpin oleh Jenderal *Ne win* yang bertugas untuk mengendalikan ketertiban dan keamanan Myanmar serta mempersiapkan Pemilihan Umum tahun 1960. Ketika kelompok komunis dan kelompok minoritas seperti Shan dan Karen menuntut untuk mendapatkan otonomi. Semua tuntutan dari kelompok minoritas itu dijawab dengan senjata atau peperangan. Pemilihan Umum pada tahun 1960 dimenangkan oleh *U Nu*. Setelah kemenangan dari Pemilihan Umum tahun 1960 ini *U Nu* mengambil tindakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dari

---

<sup>11</sup> Bakran Asmawi dkk., *Pesan Pembaharuan dari Bandung (30 tahun KAA)*, Jakarta: LKBN ANTARA, 1985, hlm. 1 dan A.W. Widjaja, *Indonesia-Asia-Afrika-Non Blok-Politik Bebas Aktif*, Jakarta Bina Aksara, 1986, hlm. 23.

kelompok minoritas. Tindakan yang diambil *U Nu* ini melalui cara perundingan dengan kelompok minoritas tersebut, dengan harapan dapat segera mewujudkan *rekonsiliasi nasional*.<sup>12</sup>

### C. Perebutan / Kudeta Oleh New Win

Setelah Pemilihan Umum pada tahun 1960 keadaan dalam negeri Myanmar tidak bisa dikendalikan dengan baik, karena terjadi pemberontakan dan perpecahan yang menuntut otonomi. Seperti yang dilakukan oleh etnis Shan, Karen dan pihak komunis. Sebelumnya kaum militer Myanmar juga pada awal kemerdekaan Myanmar sudah berbulan-bulan mencoba melaksanakan kehendaknya dalam pemerintahan, tetapi usaha tersebut masih dapat diatasi oleh *U Nu*, sehingga golongan militer tidak pernah tercapai tujuannya.<sup>13</sup>

Namun keharusan untuk selalu dapat mengawasi para pemberontak membuat angkatan bersenjata menjadi semakin kuat. Banyak anggota pimpinan tertinggi militer menjadi politikus dan suka mencampuri urusan pemerintahan negara. Maka kaum militer di bawah Jenderal *Ne Win* mengambil alih kekuasaan atau melakukan kudeta pada tanggal 2 Maret 1962. Kudeta ini disebut kudeta berdarah karena menimbulkan korban. Kudeta berdarah ini disertai dengan pembentukan suatu dewan revolusioner yang diketuai oleh Jenderal *Ne Win* yang dibantu dengan kawan-kawannya

<sup>12</sup> A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 92-93. Arti dari rekonsiliasi nasional: perujukan dikutip dari *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5, Jakarta: Ichtiar Van-Hoeven, hlm. 2874.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, *Elite Dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 1977.



serta menyatakan pemerintahan yang resmi dan Myanmar dalam kekuasaan golongan militer.

Kudeta berdarah tersebut menghancurkan harapan dari kelompok minoritas untuk memperoleh status otonomi, karena dengan adanya pemimpin baru berarti Myanmar memasuki situasi dan kebijaksanaan politik yang baru.<sup>14</sup> Sejak itu, Myanmar berada di bawah pemerintahan militer, walaupun banyak perwira yang menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan. Myanmar di bawah pemerintahan militer menjadi Republik sosialis, dibimbing oleh Partai Program Sosialis Myanmar. Partai politik lain tidak diperbolehkan berdiri. Larangan dan peraturan yang diadakan untuk mengatasi kebebasan politik ini dimaksudkan untuk menciptakan suatu pemerintahan yang mantap dan sebuah negara kesatuan. Namun kesatuan hanya dapat dicapai jika disertai niat kerjasama dengan rakyat. Pemerintah Myanmar masih harus mengatasi banyak pemberontakan, terutama suku Karen, Shan, dan Komunis. Dalam kekuasaan golongan militer ini pada awalnya akan membawa ke suatu kesejahteraan tetapi akibatnya sebaliknya yang tidak disukai oleh rakyat Myanmar, karena perekonomian menjadi tidak teratur dan kini Myanmar bukanlah suatu negara yang makmur. Namun dengan sumber kekayaan alamnya, selalu mempunyai harapan bagi masa depannya dan masa depan itu ada di tangan rakyatnya.<sup>15</sup> Pada bab

---

<sup>14</sup> Aye Saung, *Otobiografi Pemberontakan Burma: Catatan-Catatan dari Bawah tanah*, Jakarta: LP3ES, 1991, hlm. XIX.

<sup>15</sup> Aung San Suu Kyi, *op. cit.*, hlm. 75.

berikutnya akan dibuat kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.



## BAB V

### KESIMPULAN

1. Perjuangan kemerdekaan Myanmar sebagai reaksi terhadap kekuasaan kolonial Barat yang sangat menyengsarakan lahir maupun batin rakyat Myanmar. Latar belakang lahirnya nasionalisme ini dipengaruhi faktor intern dan ekstern. Faktor intern ini adalah timbulnya kaum terpelajar yang semakin banyak yang berpendidikan Barat. Sehingga mereka menyadari kalau bangsanya dijajah, karena adanya pendidikan Barat ini maka para pendeta tergeser dalam pemerintahan dan para pendeta harus tunduk pada aturan yang berdasarkan sistem kolonial. Sehingga yang tidak tunduk diberhentikan dari jabatannya yang menimbulkan kekecewaan para pendeta. Dengan masuknya sistem kolonial Inggris di Myanmar maka masuk juga sistem ekonomi Baratnya yang akhirnya mengakibatkan rakyat miskin, menderita dan sengsara. Apalagi setelah adanya pembagian masyarakat dimana orang Eropa tingkat atas, orang emigran Asia menempati tingkat tengah dan masyarakat Myanmar menempati tingkat akhir. Maka dari sinilah rakyat Myanmar menyadari bahwa dirinya dijajah dan mengadakan perlawanan.

Sedangkan dalam faktor ekstern yang dapat menimbulkan nasionalisme dari kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 bahwa Jepang bukan kulit putih bisa mengalahkan orang kulit putih yang kemudian gerakan nasionalis bercermin pada gerakan nasional India yang disesuaikan dengan kepribadian dan kepercayaan bangsa Myanmar. Serta adanya 14 pasal rencana perdamaian

dunia yang salah satu pasalnya menyebutkan penentuan nasib sendiri bangsanya, juga disertai oleh kemerdekaan Mesir dan modernisasi Turki sebagai negara merdeka. Maka bangsa Myanmar berkeinginan lebih keras lagi untuk merdeka yang lepas dari belenggu penjajahan.

2. Dari golongan terpelajar muncul seorang nasionalis yaitu *U Aung San* yang kemudian berperan dalam pergerakan kemerdekaan Myanmar. *U Aung San* berperan didalamnya dalam setiap pembentukan partai-partai politik untuk kemerdekaan Myanmar. Ketika bangsa Myanmar berjuang melawan Inggris dan Inggris sendiri terlibat dalam Perang Dunia II yang kemudian Jepang masuk ke Myanmar karena Myanmar penting bagi lalu lintas Tiongkok dan Sekutunya. Rakyat Myanmar membantu Jepang untuk mengusir Inggris tetapi karena janji-janji Jepang tidak ditepati maka Myanmar bergabung dengan Inggris untuk mengusir Jepang dan berhasil tetapi Inggris hendak berkuasa lagi. Maka *U Aung San* berjuang untuk merdeka penuh. *U Aung San* berhasil menyatakan seluruh suku bangsa yang beraneka ragam tetapi pada waktu mengadakan persiapan penyerahan kedaulatan terjadi pembunuhan terhadap *U Aung San* dan teman-temannya.
3. Setelah *U Aung San* meninggal maka perjuangan kemerdekaan dilanjutkan *U Nu*, yang menuntut kemerdekaan penuh dan mencapai hasilnya pada tanggal 4 Januari 1948 dan *U Nu* menjadi Perdana Menteri pertamanya, karena konsesi yang diberikan *U Nu* kepada Inggris maka mengundang pemberontakan. Pemberontakan dari komunis, Karen, dan organisasi sukarelawan rakyat tetapi lambat laun keadaan dalam negeri membaik.

Kemudian disusul dalam tubuh AFPFL terjadi perpecahan dari sinilah kaum militer mendominasi pemerintahan. Hingga pada tanggal 2 Maret 1962 terjadi kudeta berdarah yang dilakukan oleh Jenderal *Ne Win* yang nantinya membawa Myanmar dalam situasi dan kebijaksanaan politik baru yang akan membawa Myanmar ke arah kemakmuran tetapi hasilnya justru berakibat sebaliknya.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Aung San Suu Kyi,  
1993 *Bebas Dari Ketakutan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Auwjong Peng Koen,  
1958 *Perang Pasifik 1941-1945*, Jakarta: Keng Po.
- Aye Saung,  
1991 *Otobiografi Pemberontakan Burma: Catatan-Catatan Dari Bawah Tanah*, Jakarta: LP3ES.
- Bakran Asmawi dkk.,  
1985 *Pesan Pembaharuan dari Bandung ( 30 tahun Konfrensi Asia-Afrika )*, Jakarta: LKBN ANTARA.
- Bradley, W. L. dan Mochtar Lubis,  
1991 *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Colton, Joel,  
1987 *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia Abad Keduapuluh*, Jakarta: Tira Pustaka.
- Dasuki, A.,  
tt *Sejarah Jepang*, Djilid II, Bandung: Jawatan Pendidikan Umum Balai Pendidikan Guru.
- Dharmono Hardjowidjono,  
1967 *Sejarah Asia Tenggara*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Donnison, F. S. V.,  
1970 *Burma*, London: Ernest Benn Limited.
- 1984 *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 5, Jakarta: Ichtiar Van-Hoeven.
- tn  
tt *Ensiklopendia Indonesia*, Bandung: S-Gravenhage V. W. Van Hoven.
- Fischer, H. A.I.,  
1957 *History of Europe*, London.
- Gottschalk, L.,  
1985 *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Hall, D. G. E.,  
1970 *A History of South-East Asia*, New York: St. Martin's Press.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini,  
1994 *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Harrison, B.,  
1964 *South-East Asia A Short History*, New York: St. Martin's Press.
- Khoo, G.,  
1970 *History of South-East Asia Since 1500*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Kartini Kartono,  
1980 *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni.
- Koen Willie Lic Phil,  
1986 *Sesudah Perang: Asia*, Jakarta: Tira Pustaka.
- Kustinah Musa,  
1988 *Geografi Asia Tenggara*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Khon, H.,  
1984 *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*, Jakarta: Pembangunan.
- Lenczowski, G.,  
1992 *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Bandung: Sinar Baru Al Gresindo.
- Moedjanto, G.,  
1994 "Ilmu Sejarah dan Masa Depan", *Basis*, Seri XLIII, No. 9, Yogyakarta.
- 1993 "Mempelajari Konsep-konsep Budaya Melalui Studi Sejarah", *SPPS*, Seri, XXI, No. 1, Maret, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moser, D.,  
1985 *Cina-Birma-India Dalam Perang Dunia II*, Jakarta: Tira Pustaka.

- Musidi, B.,  
1994 "Gerakan Kebangsaan India", *SPPS*, Seri XXI, Juli, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- N. Daljoeni,  
1992 "Arogansi Suku Burma di Myanmar", *Suara Merdeka*, 13 Maret.
- Nio Joe Lan,  
1962 *Djepang Sepanjang Masa*, Djakarta:Kinta.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud,  
1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pluvier, Jan,  
1977 *South-East Asia From Colonialisme to Independence*, Kualalumpur: Oxfrud University Press.
- R. Abdulgani,  
1957 *Nasionalisme Asia*, Jakarta: Badan Penerbit Sinda.
- Riza Sihbudi, M., dkk.,  
1994 *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Bandung: Eresco.
- Renan, Ernest,  
1994 *Apakah Bangsa Itu ?*, (terjemahan), Bandung : Alumni.
- Sargent, Lyman Tower,  
1986 *Idiologi-Idiologi Politik Kontemporer: Sebuah Analisis Komparatif*, (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Sartono Kartodirdjo,  
1970 *Lembaran Sejarah No.6 Seksi Penelitian Jurusan Sastra Dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_,  
1981 *Elite Dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_,  
1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_,  
1984 *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES.



- 1992 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Staf CLC,  
1984 *Ensiklopedi Populer Politik Perkembangan Pancasila II*, Jakarta: CLC.
- Sutarjo Adikusilo, J. R.,  
1985 "Pancasila Elan Vitalnya Nasionalisme", *Basis*, Seri XXXIV, No. II, Yogyakarta.
- Suwiryadi,  
1952 *Dunia Sekitar Kita: Birma Pos Depan Bangsa Mongol*, Jakarta: Djambatan.
- Suyatno,  
1985 "Timbulnya Perkembangan Nasionalisme Indonesia", *Basis*, Seri XXXIV, No. 11, November, Yogyakarta.
- Wayan Tagel Eddy,  
1991 "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Basis*, Seri XL, No. 11, Yogyakarta.
- Wandell, J. R. E.,  
1971 *An Introduction to Southeast Asian Politics*, Adelaide-South Australia: The Graffiti Press.
- 1952 Birma, Djakarta: Djambatan, 1952.
- Wiharyanto, A. K.,  
1989 *Perkembangan Nasionalisme Asia Tenggara*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- 1992 *Sejarah Nasionalisme Myanmar*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widjaja, A. W.,  
1986 *Indonesia-Asia-Afrika-Non Blok-Politik Bebas Aktif*, Jakarta: Bina Aksara.

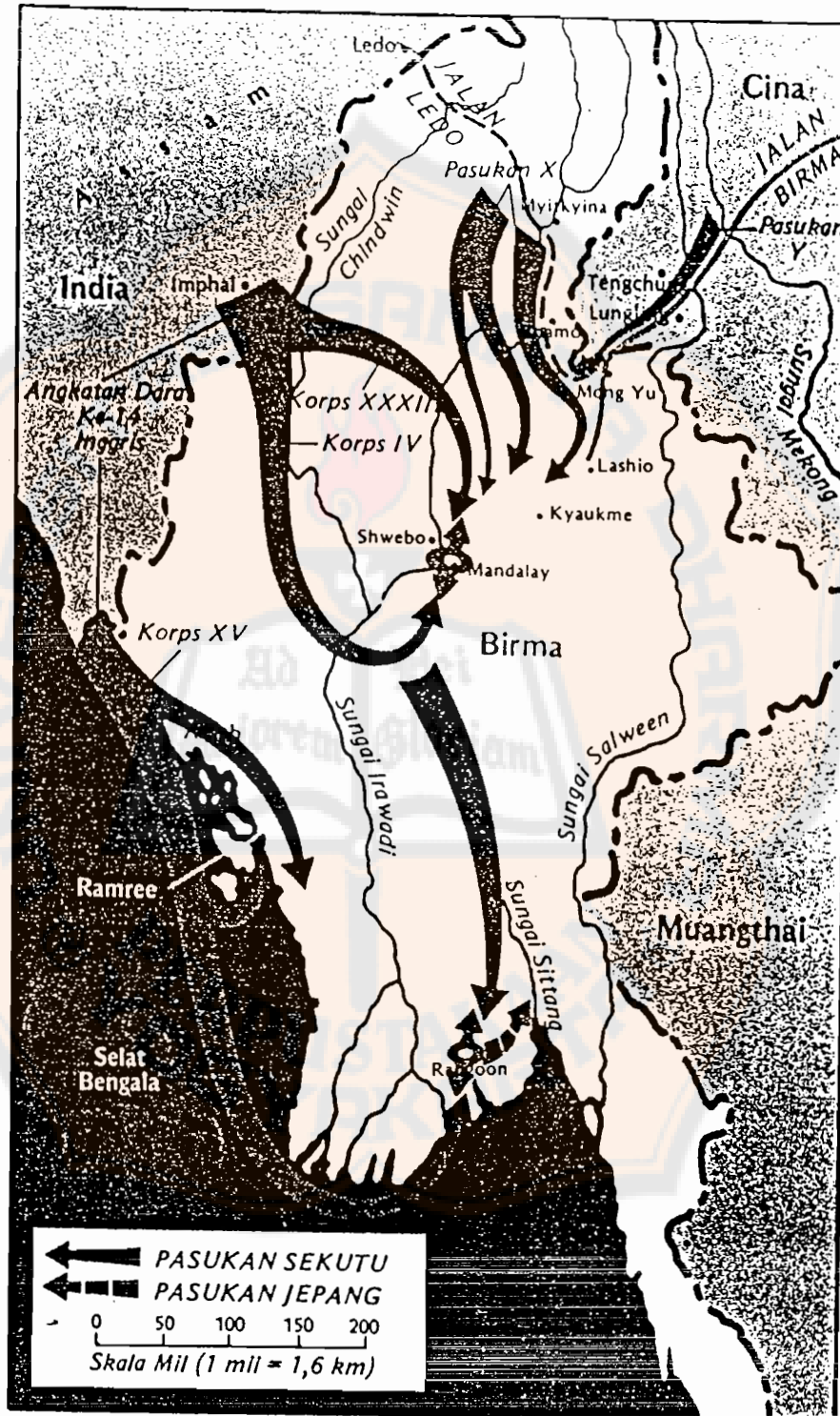


# LAMPIRAN

Lampiran 1 SEKUTU PADA TAHUN 1942 MENGADAKAN GERAKAN MUNDUR DARI MYANMAR KARENA SUDAH TERDESAK DAN TIDAK ADA HARAPAN LAGI.



Lampiran 2 SERBUAN TERAKHIR SEKUTU TERHADAP JEPANG MELINTASI MYANMAR DAN YANGOON DAPAT DIREBUT PADA TANGGAL 3 MEI 1945.



## Lampiran 3

### EMPAT BELAS PASAL WOODROW WILSON

1. Perjanjian perdamaian yang jujur dan tulus, yang dicapai secara terbuka, dan sesudah ini tidak akan ada lagi pengerian internasional tersendiri dalam bentuk apapun, kecuali diplomasi yang akan berjalan dengan terus dengan jujur serta secara terbuka.
2. Kebebasan mutlak di laut, di luar perairan teritorial, di waktu damai maupun di waktu perang, kecuali laut itu ditutup secara keseluruhan atau sebagian oleh tindakan internasional untuk pelaksanaan perjanjian internasional.
3. Penyingkiran, sedapat mungkin, segenap rintangan ekonomi dan penetapan bersamaan syarat perdagangan diantara semua negara yang menyetujui perdamaian dan menggabungkan diri untuk pemeliharaannya.
4. Jaminan yang cukup diberikan dan diterima bahwa persenjataan nasional akan dikurangi sampai tingkat paling rendah sesuai dengan keamanan dalam negeri.
5. Penyesuaian semua tuntutan penjajahan secara bebas, tanpa prasangka dan mutlak tidak berpihak, berdasarkan ditaatinya prinsip secara ketat, bahwa dalam memutuskan semua masalah kedaulatan, kepentingan rakyat yang bersangkutan harus mempunyai bobot yang sama dengan tuntutan yang wajar oleh pemerintah yang pemiliknya akan ditentukan.
6. Evakuasi semua wilayah Rusia dan penyelesaiannya seperti itu atas semua masalah yang mempengaruhi Rusia supaya dapat menjamin kerjasama yang sebaik-baiknya dan sebebas-bebasnya dari negara lain didunia dalam memperoleh untuk dirinya kesempatan yang tidak dihalangi serta yang tidak dipersulit untuk penentuan dengan bebas perkembangan politik dan politik

nasionalnya sendiri dan menjamin untuk dia sambutan yang tulus kedalam masyarakat negara-negara bebas dibawah lembaga menurut pilihannya sendiri; dan lebih dari sambutan, juga setiap macam bantuan yang mungkin diperlukannya dan diinginkannya sendiri. Perlakuan yang diberikan kepada Rusia oleh sesama negara dalam bulan-bulan yang akan datang akan merupakan batu ujian tentang itikad baik mereka mengenai pengertian kebutuhan mereka, seperti dibedakan dari kepentingan mereka sendiri, dan tentang kecerdasan serta simpati yang tidak mementingkan diri sendiri.

7. Belgia, seluruh dunia akan menyetujui, harus dikosongkan dan dipulihkan kembali, tanpa usaha untuk membatasi kedaulatan yang dinikmatinya bersama dengan negara bebas yang lain. Tidak ada satu tindakan lain akan berguna, sebab ini akan dipakai untuk memulihkan kembali kepercayaan di antara negara-negara dalam hukum (undang-undang) yang telah mereka tetapkan dan putuskan sendiri untuk mengatur hubungan mereka bersama. Tanpa tindakan penyembuhan ini, seluruh susunan dan keabsahan hukum internasional dirusak untuk selama-lamanya.
8. Semua wilayah Prancis harus dibebaskan dan bagian-bagian yang diserang, dipulihkan kembali, dan kesalahan yang dilakukan terhadap Prancis oleh Prusia di tahun 1871 dalam masalah Alsace- Lorraine, yang telah mengoncangkan perdamaian dunia selama hampir 50 tahun, harus diperbaiki, supaya perdamaian sekali lagi dapat dijamin untuk kepentingan semua pihak.
9. Penyesuaian kembali perbatasan Italia harus dilakukan menurut garis kebangsaan yang dapat dikenal dengan Jelas.

10. Rakyat Austria-Hongaria yang tempatnya diantara bangsa-bangsa yang kita inginkan supaya dilindungi dan dijamin, harus diberi kesempatan sebeb-bebasnya untuk perkembangan otonomi.
11. Rmania, Serbia, dan Montenegro harus dikosongkan; wilayah yang diduduki harus dipulihkan kembali; Serbia harus diberi akses kelaut yang bebas dan aman; dan hubungan satu sama lain antara beberapa negara balkan ditentukan dengan perundingan yang bersahabat menurut garis kesetiaan serta kebangsaan yang ditetapkan sesuai dengan sejarah; dan harus diadakan jaminan internasional mengenai kemerdekaan politik dan ekonomi serta integritas teritorial beberapa negara Balkan.
12. Bagian Turki dari Kekaisaran Ottoman yang sekarang, harus dijamin kedaulatan yang aman, akan tetapi kebangsaan lain yang kini di bawah kekuasaan Turki harus dijamin keamanan hidup yang pasti dan kesempatan yang mutlak tanpa gangguan untuk perkembangan otonomi, serta Dardanella harus dibuka secara tetap sebagai tempat lalu-lintas yang bebas untuk kapal dan perdagangan semua negara menurut jaminan internasional.
13. Negara Polandia yang harus didirikan yang di dalamnya termasuk wilayah yang tidak dapat di bantah lagi didiami oleh penduduk Polandia, yang harus dijamin akses ke laut yang bebas dan aman, dan kemerdekaan politik serta ekonomi dan integritas wilayahnya harus dijamin dengan perjanjian internasional.
14. Perserikatan umum bangsa-bangsa harus dibentuk menurut perjanjian khusus dengan tujuan memberikan jaminan bersama untuk kemerdekaan politik dan

integritas wilayah kepada negara besar maupun kecil. (Willam L. Bradley dan Mochtar Lubis, *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1991, hlm. 72-76.

